

**PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN
METODE *SNOWBALL THROWING* SISWA KELAS VIII MTsN 4 MALANG**

SKRIPSI

OLEH

IQHBAL MAGHROBI NAVYANTO

NIM: 200102110001



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024



**PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN
METODE *SNOWBALL THROWING* SISWA KELAS VIII MTsN 4 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyan Dan Keguruan
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

OLEH

IQHBAL MAGHROBI NAVYANTO

NIM: 200102110001



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Peningkatan Konsentrasi Belajar IPS Melalui Metode *Snowball Throwing* Siswa Kelas VIII MTsN 4 Malang**” oleh **Iqhbil Maghrobi Navyanto** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 03 April 2024.

Pembimbing



Lusty Firmantika, M.Pd
NIP. 198701292019032010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan IPS



Dr. Alfiana Yuli Elfiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Peningkatan Konsentrasi Belajar IPS Melalui Penrapan Metode Snowball Throwing Siswa Kelas VIII MTsN 4 Malang**” oleh Iqbal Maghrobi Navyanto ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 25 April 2024 dan dinyatakan





LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Starta atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Ketua Sidang
Imam Wahyu Hidayat, M.Pd
NIP. 198902072019031012
Sekretaris Sidang
Lusty Firmantika, M.Pd
NIP. 198701292019032010
Pembimbing
Lusty Firmantika, M.Pd
NIP. 198701292019032010
Penguji Utama
Dr. Alfiana Yuli Elfiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lusty Firmantika, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Iqhbal Maghrobi Navyanto

Malang, 03 April 2024

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Iqhbal Maghrobi Navynto

NIM : 200102110001

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Proposal Skripsi : Peningkatan Konsentrasi Belajar IPS Melalui Penerapan Metode *Snowball Throwing* Kelas VIII MTsN 4 Malang

Maka, selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Lusty Firmantika, M.Pd.
NIP. 198701292019032010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iqhbal Maghrobi Navyanto

NIM : 200102110001

Program Studi : Pendidikan IPS

Judul : Peningkatan Konsemtrasi Belajar IPS Melalui Penerapan
Metode *Snowball Throwing* Kelas VIII MTsN 4 Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 03 April 2024
Yang menyatakan;



Iqhbal Maghrobi Navyanto
200102110001

LEMBAR MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang,
kecuali menurut kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah:286)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk kedua orangtuaku tercinta Ibu Indah barokati dan Bapak kartono yang senantiasa memanjatkan doa agar saya selalu diberi kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik secara materil maupun non materil. Terimakasih telah kuat dan sabar membimbing anakmu ini disetiap langkah.
2. Teruntuk kakak saya Leo Navy dan Jayantara terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk ibu Lusty Firmantika, M.Pd yang selalu memberikan bimbingan support, arahan, masukan serta nasehat kepada saya dalam proses penyusunan skripsi tanpa Ielah. Terimakasih banyak atas jasa ibu.
4. Teruntuk sahabat-sahabatku tersolid yang senantiasa setia menemani saya disaat sedih maupun bahagia. Terimakasih kepada reza, hazmi, johan, azyan, citra, amel dan hanifa yang saat ini sama-sama berjuang mendapatkan gelar sarjana.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan nikmat, hidayah, dan rahmatnya kepada penulis, sehingga penulis mendapat kemudahan dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhirnya yang berupa 'Proposal skripsi'. berjudul “Peningkatan konsentrasi Belajar IPS Melalui Penerapan Ice Breaking Snowball Throwing Siswa Kelas VIII MTsN 4 Malang”. Semoga sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya kita nantikan di hari-hari akhir nanti.

Penulis telah berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril dan material sehingga membantu saya menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Elfiyanti, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr.H. Abdul Bashith, M.Si sebagai dosen wali yang telah mendampingi penulis sejak awal hingga akhir dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Lusty Firmantika, M.Pd sebagai Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan restu, hasilnya adalah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Keluarga besar MTsN 4 Kabupaten Malang yang luar biasa, telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan bantuan yang sangat berarti dalam bentuk informasi dan pengalaman yang memiliki nilai yang sangat penting dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sukses.

7. Ayah dan ibu serta kakak saya yang tidak lupa juga yang selalu memberikan dukungan dan support dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
8. Diri saya sendiri yang sudah berjuang sehingga bisa melewati rintangan yang terjadi.
9. Teman saya Joham, Hazmi, Hanifa, Azyan, Citra dan Amel yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam menyusun proposal penelitian ini.
10. Penulis dengan tulus mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis berharap bahwa segala bentuk dukungan dan bantuan yang diberikan akan mendapatkan balasan yang baik dan mendapat ridha dari Allah SWT sebagai amal yang baik. Aamiin.

Sebagai penutup, dengan kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
خلاصة	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	16
A. Konsep Penerapan Metode Mengajar	16
B. Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	21
C. Konsep Konsentrasi Belajar	26
D. Pembelajaran IPS	31
E. Kajian Integrasi	36
F. Kerangka Berpikir	39

BAB III: METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Data dan Sumber Data Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Uji Keabsahan Data.....	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	51
A. Paparan Data	52
1. Profil Sekolah	52
B. Hasil Penelitian	57
1. Proses peningkatan konsentrasi melalui penerapan metode <i>Snowball Throwing</i> dalam pembelajaran IPS.....	57
2. Hasil Konsentrasi Belajar Ips Melalui Penerapan Metode <i>Snowball Throwing</i>	63
BAB V PEMBAHASAN	80
A. Proses peningkatan konsentrasi melalui penerapan metode <i>Snowball Throwing</i> dalam pembelajaran IPS.....	80
B. Hasil Konsentrasi Belajar Ips Melalui Penerapan Metode <i>Snowball Throwing</i>	84
BAB VI PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 2.1 Tahap-tahap Model <i>Snowball Throwing</i>	25
Tabel 3.1 Pedoman Observasi	43
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara	44
Tabel 4.1 Kondisi Siswa	54
Tabel 4.2 Tenaga Pendidik Dan Karyawan	50
Tabel 4.3 Status Kepegawaian	54
Tabel 4.4 Kondisi Sarana Prasarana	55
Tabel 4.5 Nilai Ulangan Harian Sebelum <i>Snowball Throwing</i>	71
Tabel 4.6 Nilai Ulangan Harian Sesudah <i>Snowball Throwing</i>	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	39
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar bukti telah melakukan penelitian	100
Lampiran 2 Lembar bukti konsultasi	103
Lampiran 3 Lembar data nilai siswa	111
Lampiran 4 Lembar pertanyaan wawancara dan jawaban	114
Lampiran 5 Dokumentasi kelas	116
Lampiran 6 Dokumentasi wawancara narasumber	117
Lampiran 7 Bukti Turnitin	118
Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	119
Lampiran 9 Biodata Mahasiswa	120

ABSTRAK

Navy, Iqbal Maghrobi, 2024, Peningkatan Konsentrasi Belajar IPS Melalui Penerapan Metode Snowball Throwing Kelas VIII MTsN 4 Malang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pembimbing Skripsi: Lusty Firmantika, M.Pd

Kata Kunci: Metode, *Snowball Throwing*, Peningkatan Konsentrasi Belajar, Pembelajaran IPS

Metode pembelajaran snowball throwing dengan menggunakan ice breaking adalah pembelajaran yang menggunakan gelundungan kertas yang dibentuk seperti bola yang berisi pertanyaan yang kemudian dilemparkan kepada kelompok temanya dengan bertujuan kelompok teman tersebut menjawab pertanyaan yang ada di gelundungan kertas seperti bola yang berisi dengan pertanyaan sehingga dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Model tersebut telah diterapkan oleh guru IPS di MTsN 4 Malang terutama dalam mata pelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak penerapan metode pembelajaran metode snowball throwing terhadap konsentrasi belajar siswa kelas VIII MTsN 4 Malang pada mata pelajaran IPS, dengan tujuan meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses penerapan metode Snowball Throwing dalam pembelajaran IPS ada beberapa tahap yaitu: pertama, guru menjelaskan materi, guru membentuk kelompok, menunjuk ketua kelompok, memerintahkan setiap kelompok membuat pertanyaan dari kertas yang dibuntal, permainan dimulai guru menggunakan musik sebagai patokan permainan, setelah permainan selesai semua kertas yang belum terjawab dikumpulkan dan dievaluasi bersama, terakhir guru menyiapkan quis yang telah dibuat sesuai dengan materi yang digunakan dalam permainan snowball throwing sebagai tolak ukur konsentrasi siswa nantinya. (2) Hasil peningkatan konsentrasi belajar ips melalui penerapan ice breaking snowball throwing sebelum menggunakan metode snowball throwing dirasa cukup membosankan, guru hanya mengajar menggunakan metode ceramah sebagai alat untuk pembelajaran,. Hal itu membawa hal buruk, seperti siswa sering mengobrol dengan siswa lain, kurangnya keterlibatan karena siswa hanya menjadi pendengar saat guru menjelaskan dan kurangnya konsentrasi saat pembelajaran. Kemudian setelah permainan ini diterapkan siswa lebih memahami materi, siswa banyak yang mengerjakan tugas secara tuntas dan nilai tugas harian di atas kkm yang sebelumnya dibawah kkm. Hal positif tersebut dapat menumbuhkan konsentrasi belajar siswa karena siswa menjadi fokus dan berpusat pada satu tujuan

ABSTRACT

Navy, Iqhbali Maghrobi, 2024, Increasing Concentration in Social Studies Learning Through the Application of the Snowball Throwing method in Class VIII MTsN 4 Malang, Thesis, Social Sciences Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Thesis Supervisor: Lusty Firmantika, M.Pd

keywords: *Method, Snowball Throwing, increased learning concentration, social studies learning*

The snowball throwing learning method using ice breaking is learning that uses paper rolls shaped like balls containing questions which are then thrown to the group of friends with the aim of the group of friends answering the questions in ball-like paper rolls containing questions so that it can increase learning concentration. student. This model has been implemented by social studies teachers at MTsN 4 Malang, especially in social studies subjects.

This research aims to investigate the impact of implementing the snowball throwing learning method on the learning concentration of class VIII MTsN 4 Malang students in social studies subjects, with the aim of increasing students' learning concentration. This research uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation.

The results of this research show that (1) The process of applying the Snowball Throwing method in social studies learning has several stages, namely: first, the teacher explains the material, the teacher forms groups, appoints a group leader, instructs each group to make questions from bundled paper, the game starts with the teacher using music As a benchmark for the game, after the game is finished, all unanswered papers are collected and evaluated together, finally the teacher prepares a quiz that has been made according to the material used in the snowball throwing game as a measure of student concentration later. (2) The results of increasing concentration in learning social sciences through the application of ice breaking snowball throwing. Before using the snowball throwing method, it was considered quite boring, the teacher only taught using the lecture method as a tool for learning. This brings bad things, such as students often chatting with other students, lack of involvement because students only listen when the teacher explains and lack of concentration during learning. Then after this game was implemented, students understood the material better, many students did their assignments completely and their daily assignment scores were above the kkm which were previously below the kkm. This positive thing can foster student concentration in learning because students become focused and centered on one goal

خلاصة

البحرية، إقبال مغربي، ٢٠٢٤، زيادة التركيز في تعلم الدراسات الاجتماعية من خلال تنفيذ طريقة رمي كرة الثلج في الصف الخامس من المدرسة السنوية نيجيري إمبات مالانج، أطروحة، برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، مشرف الرسالة: مفعم بالحوية فيرمانتيكا، دكتوراه في الطب

الكلمات المفتاحية: الطريقة، رمي كرة الثلج، زيادة تركيز التعلم، تعلم الدراسات الاجتماعية

طريقة تعلم رمي كرة الثلج باستخدام كسر الجليد هو التعلم الذي يستخدم لفات ورقية على شكل كرات تحتوي على أسئلة يتم طرحها بعد ذلك على مجموعة الأصدقاء بهدف قيام مجموعة الأصدقاء بالإجابة على الأسئلة في لفات ورقية تشبه الكرات تحتوي على أسئلة بحيث يمكن أن تزيد من تركيز التعلم لدى الطالب. وقد تم تنفيذ هذا النموذج من قبل معلمي الدراسات الاجتماعية في المدرسة السنوية نيجيري إمبات مالانج، وخاصة في مواد الدراسات الاجتماعية. يهدف هذا البحث إلى معرفة أثر تطبيق طريقة تعلم رمي كرة الثلج على التركيز التعليمي لطلاب الصف الثامن بالمدرسة الثانوية الرابعة مالانج في مواد الدراسات الاجتماعية، بهدف زيادة تركيز التعلم لدى الطلاب. يستخدم هذا البحث البحث النوعي مع المنهج الوصفي. تستخدم تقنية جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والوثائق.

وأظهرت نتائج هذا البحث أن (١) عملية تطبيق أسلوب رمي كرة الثلج في تعلم الدراسات الاجتماعية تمر بعدة مراحل وهي: أولاً يقوم المعلم بشرح المادة، ويقوم المعلم بتشكيل المجموعات، ويعين قائداً للمجموعة، ويوجه كل مجموعة إلى اصنع أسئلة من الورق المجمع، تبدأ اللعبة باستخدام المعلم للموسيقى كميّار للعبة، بعد انتهاء اللعبة، يتم جمع جميع الأوراق التي لم يتم الرد عليها وتقييمها معاً، وأخيراً يقوم المعلم بإعداد اختبار تم إجراؤه وفقاً للمادة تم استخدامه في لعبة رمي كرة الثلج كميّاس لتركيز الطلاب فيما بعد. (٢) نتائج زيادة التركيز في تعلم العلوم الاجتماعية من خلال تطبيق رمي كرة الثلج لكسر الجليد، قبل استخدام طريقة رمي كرة الثلج، كانت تعتبر مملة للغاية، وكان المعلم يدرس فقط باستخدام طريقة المحاضرة كأداة للتعلم. يؤدي هذا إلى أشياء سيئة، مثل تحدث الطلاب في كثير من الأحيان مع طلاب آخرين، وعدم المشاركة لأن الطلاب يستمعون فقط عندما يشرح المعلم، ونقص التركيز أثناء التعلم. بعد ذلك، بعد تنفيذ هذه اللعبة، فهم الطلاب المادة بشكل أفضل، وقام العديد من الطلاب بواجباتهم بالكامل وكانت درجات الواجبات اليومية أعلى من الحد الأدنى لمعايير الاكتمال التي كانت في السابق أقل من الحد الأدنى لمعايير الاكتمال. وهذا الشيء الإيجابي يمكن أن يعزز تركيز الطالب في التعلم لأن الطلاب يصبحون مركزين وملتحمين حول هدف واحد

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan tempat diselenggarakannya kegiatan belajar mengajar. Melalui pendidikan, masyarakat dibantu untuk berkembang menjadi manusia yang baik dan mencapai potensi maksimalnya. Tujuan pendidikan di sekolah adalah mentransformasikan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik sehingga dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pengetahuan.¹ Sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang diciptakan dengan tujuan memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan. Ini adalah tempat di mana individu, yang sering disebut sebagai siswa atau murid, menerima bimbingan dari guru atau pendidik yang berkualifikasi.

Sistem pendidikan di sekolah melibatkan beragam tingkatan, yang mencakup pendidikan dasar sampai tingkat yang lebih tinggi, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Tujuan utama dari sekolah adalah memberikan pendidikan formal yang sistematis, membantu siswa mengembangkan pemahaman dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, sejarah, dan banyak lainnya. Selain itu, sekolah juga berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, berinteraksi dengan teman sebaya, dan memahami nilai-nilai moral dan etika. Terdapat variasi tingkatan dalam lembaga pendidikan yang dapat mencakup mulai dari tahap awal pendidikan di taman kanak-kanak hingga mencapai jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi atau universitas, yang masing-masing menawarkan tingkat pendidikan yang berbeda. Selain itu, ada juga berbagai jenis sekolah, seperti sekolah negeri dan sekolah swasta, serta sekolah dengan pendekatan pendidikan khusus, seperti sekolah agama, sekolah internasional, atau sekolah vokasional. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk individu dan persiapan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat, mengembangkan potensi pribadi, dan mencapai tujuan pendidikan mereka.

¹ Poppy Agustina, Syaiful Bahri, dan Abu Bakar, "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kejenuhan Belajar Pada Siswa Dan Usaha Guru BK Untuk Mengatasinya," *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 4, no. 1 (10 Juli 2019): hal.97, <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/7153>.

Hal terpenting dalam setiap zaman adalah dunia pendidikan. Sebab tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan. Pendidikan tidak akan pernah habis karena pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup setiap individu. Pendidikan dapat membawa seseorang pada perubahan ke arah positif seperti perubahan pola pikir, kecerdasan, kepribadian, keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah.²

Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki tingkat pendidikan yang setara dengan sekolah menengah pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah berada di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia, dan lembaga pendidikan ini adalah sebuah institusi formal yang menyediakan pendidikan umum dan kejuruan, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai agama Islam. Madrasah Tsanawiyah yang merupakan kelanjutan dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum disertai pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu, berbeda dengan SMP dan terdiri dari tiga jenjang pada tingkat pendidikan dasar. Selain itu, MTs beroperasi di bawah arahan Kementerian Agama.³

Dari perspektif psikologis, belajar dapat dianggap sebagai suatu proses perubahan di mana terjadi perubahan dalam tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Potensi siswa sesungguhnya terpacu melalui proses pendidikan di sekolah. Suatu kekeliruan jika pada akhirnya proses pembelajaran menghalangi berkembangnya pengalaman tambahan dalam proses pengembangan menjadi manusia yang ingin dihasilkan oleh pendidikan. Namun proses belajar mengajar terkadang hanya memfokuskan komponen intelektual dan kriteria pencapaian yang dinilai hanya pada nilai-nilai kualitatif. Kartadinata mencontohkan adanya kesalahan dalam dunia pendidikan dimana nilai ujian dijadikan satu-satunya tolak ukur pencapaian dan mutu pendidikan.⁴

² "Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI Di SMK Wira Harapan," *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 3, no. 2 (31 Agustus 2022): hal.241, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7032283>.

³ Agustina, Bahri, dan Bakar, "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kejenuhan Belajar Pada Siswa Dan Usaha Guru BK Untuk Mengatasinya."

⁴ *Ibid.*, hal.97.

Situasi ini, pembelajaran menjadi proses linier karena siswa diharuskan memenuhi standar minimal tersebut, yang merupakan kesepakatan kerja antara guru dan murid. Salah satu penyebab kejenuhan belajar adalah lingkungan sekolah, kurikulum yang dianggap terlalu menuntut, metode pengajaran atau perilaku guru yang menuntut, dan lingkungan sosial siswa. Proses belajar siswa dapat menjadi monoton akibat tekanan akademik yang dialaminya dan peraturan yang berlaku di sekolah. Menurut Silvar, jika hal ini dibiarkan untuk sementara waktu, pada akhirnya akan menimbulkan dampak baru. Ia mengklaim bahwa jika stres kronis tidak dikelola, stres sekolah pada akhirnya dapat menyebabkan sindrom kelelahan.⁵

Kemungkinan ada untuk berpendapat bahwa kebosanan belajar adalah situasi di mana seseorang merasakan kelelahan mental dan kebodohan yang signifikan, yang membuat mereka merasa tidak antusias untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Kebosanan belajar juga dapat didefinisikan sebagai keadaan fisik dan psikologis seseorang yang kurang memiliki motivasi untuk terlibat dan menyelesaikan kegiatan belajar karena tidak mampu memproses pengetahuan atau pengalaman baru sebagai akibat dari tekanan terkait pembelajaran. Dan pada akhirnya, rasa bosan ini akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk memenuhi tujuan instruksional yang diharapkan.

Era digital pada saat ini, proses pembelajaran tidak selalu menjadi kegiatan yang disukai oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang dapat membuat siswa merasa tidak tertarik atau bosan dalam belajar. Beberapa faktor tersebut meliputi kebutuhan akan konsentrasi tinggi, waktu yang dibutuhkan yang cukup lama, usaha yang harus dikeluarkan, serta tekanan untuk meninggalkan aktivitas yang mereka anggap lebih menyenangkan, seperti bermain game online, menggunakan gadget, atau berpartisipasi dalam kegiatan lain yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, baik dari segi positif maupun negatif. Dan hal yang paling mendasar dari rasa bosan di kelas adalah dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus, terutama pada siswa SMP. Di sini, siswa diharapkan memperhatikan seluruh pembelajaran. Konsentrasi dalam proses belajar adalah faktor kunci yang sangat diperlukan. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangat bergantung pada tingkat konsentrasi mereka. Jika siswa gagal untuk fokus selama

⁵ Ibid.

pembelajaran, hal ini akan berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk memahami materi. Oleh karena itu, konsentrasi belajar merupakan syarat mutlak bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.⁶

Guru harus berhati-hati saat memilih strategi pembelajaran yang akan membantu siswa fokus pada pekerjaannya. Berdasarkan penelitian Satriaman guru terus menggunakan metodologi yang berpusat pada guru, yang berpotensi mengurangi standar pengajaran di kelas. Penekanan pada transfer pengetahuan yang sebagian besar bersifat pasif dari guru ke murid dikenal sebagai pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal yang sama juga terjadi pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan observasi di MTsN 4 Malang Sumbermanjing Wetan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan guru dimulai dari pengertian, definisi, penjelasan, kemudian guru memberikan latihan soal, resume. Melihat dari kondisi pembelajaran IPS di sekolah ini perlu diciptakan lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, Model pembelajaran yang berbeda-beda harus dipahami dan dikuasai oleh guru.

Oleh karena itu, para ilmuwan mencoba menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif berbasis *snowball throwing*. Handayani mengklaim model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memadukan perdebatan dan permainan untuk mendorong siswa aktif dan menghilangkan rasa bosan, penat, dan penat selama proses belajar mengajar di kelas. Siswa harus bertanya dan menanggapi pertanyaan di depan kelas agar dapat belajar. Siswa dapat belajar sambil bersenang-senang dalam model pembelajaran kooperatif variasi lempar bola salju yang meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi rasa bosan, letih, dan letih pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi sambil bermain game. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang santai dan menyenangkan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menerima materi pelajaran.⁷

⁶ Ramadhani Oktavia Rahma dkk., "Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan," *Jurnal PANCAR: Pendidikan Anak Cerdas dan Pintar* 6, no. 2 (2022): hal.243.

⁷ Amran Yahya, Citro Leo Vernando, dan Herna Herna, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DENGAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 TOBADAK," *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (30 Maret 2022): hal.33, <https://doi.org/10.47650/elips.v3i1.390>.

Oleh karena itu, penggunaan permainan dalam pembelajaran diantisipasi akan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS. Lingkungan belajar mengajar dapat diciptakan dari keadaan pasif menjadi aktif, dari kebosanan menjadi kegembiraan, dan dari kekakuan menjadi gerakan.⁸ Penggunaan permainan ini diharapkan untuk menciptakan suasana minat siswa dalam pembelajaran IPS. Dalam kalimat ini, disebutkan bahwa penggunaan (teknik memulai pembelajaran dengan kegiatan ringan dan menarik) memiliki tujuan utama, yaitu untuk menciptakan minat siswa terhadap mata pelajaran IPS. Jadi bahwa dengan memulai pembelajaran dengan cara yang menarik, siswa lebih cenderung tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran IPS. Snowball Throwing juga di terapkan untuk menghasilkan suasana belajar mengajar dari pasif menjadi aktif. Penggunaan permainan ini juga bertujuan untuk mengubah suasana belajar mengajar dari pasif (di mana siswa mungkin hanya mendengarkan) menjadi aktif (di mana siswa lebih terlibat dalam pembelajaran). Hal ini dapat mencakup partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan dan diskusi yang mendorong pemahaman yang lebih dalam. Dengan mengaplikasikan snowball throwing, pembelajaran yang sebelumnya mungkin terasa kaku dan formal akan menjadi lebih dinamis dan aktif, di mana siswa terlibat secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

Banyak penelitian yang memanfaatkan model pembelajaran dengan menggunakan snowball throwing dan ice breaking di antara penelitian. Hal ini dilakukan oleh Feby Puspita, Ismail Marzuki prodi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gresik (2023). Bahwa peningkatan konsentrasi siswa kelas III di UPT SDN 52 Gresik dengan menerapkan pendekatan icebreaking membuahkan hasil yang penting. ketika anak-anak tampak dalam suasana hati yang baik dan suasana kelas menyenangkan setelah melakukan latihan pemecah kebekuan seperti melempar bola salju. Siswa mampu untuk tetap fokus. Namun, ada pula siswa yang kesulitan mengerjakan tugas mereka sendiri. Namun karena mengurangi monoton, maka proses pembelajaran yang menggunakan icebreaker jauh lebih baik dibandingkan pembelajaran yang aktivitasnya hanya sebatas mendengarkan guru menjelaskan sesuatu.⁹

⁸ Ibid.

⁹ Feby Puspitasari dan Ismail Marzuki, "IMPLEMENTASI PENERAPAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA KELAS III UPT SDN 52 GRESIK," *Community*

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Citro Leo Vernando, Herna dan Amran Yahya (2022). SMP Negeri 5 Tobadak Kab. Mamuju menjadi lokasi penelitian untuk proyek ini. Semua metrik keberhasilan penelitian telah meningkat sebagai hasil temuan untuk memfasilitasi pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan paradigma pembelajaran melempar bola salju melalui permainan akan meningkatkan minat siswa terhadap matematika dan hasil belajar.¹⁰ Selain itu, pemecah kebekuan dapat digunakan di awal kelas untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, di sela-sela pelajaran untuk mengurangi kebosanan dan meningkatkan fokus, atau bahkan di akhir pelajaran untuk menghadirkan kegembiraan dalam aktivitas. Model pemecah es adalah teknik untuk melunakkan lingkungan yang tidak menguntungkan. Fokus dan perhatian siswa dipulihkan dengan cara ini.¹¹

Kurniawati, Nuryana dan Purwanto sepakat untuk memperjelas bahwa memusatkan perhatian pada suatu mata pelajaran sambil mengesampingkan segala hal lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran itulah yang dimaksud dengan belajar konsentrasi. Kemampuan memperhatikan, bertanya, dan memusatkan perhatian pada satu hal dalam satu waktu merupakan indikasi konsentrasi belajar. Namun, ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, banyak siswa yang kehilangan fokus dalam belajar. Oleh karena itu, sebelum pada akhirnya menyampaikan ilmu yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu menarik perhatian siswa agar dapat fokus dalam belajar.¹² Evaluasi formatif dilakukan pada akhir program pembelajaran untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Ini hanyalah salah satu contoh bagaimana konsentrasi belajar dapat diukur melalui berbagai macam evaluasi. Penilaian formatif dengan demikian berkonsentrasi pada prosedur belajar mengajar. Diperkirakan bahwa guru akan

Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4, no. 2 (29 Juni 2023): hal.5408, <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16869>.

¹⁰ Yahya, Vernando, dan Herna, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DENGAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 TOBADAK."

¹¹ Ibid.

¹² Leta Marzatifa, Maya Agustina, dan Inayatillah Inayatillah, "Ice Breaking: Implementasi, Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa," *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6, no. 2 (8 Oktober 2021): hal.164, <https://doi.org/10.32505/3013>.

menggunakan penilaian formatif untuk menyempurnakan rencana pembelajaran dan teknik pelaksanaannya. Contoh: seperti memberikan quis dan ulangan harian.¹³

Menurut Dimiyati dan Mudjiono Kemampuan berkonsentrasi pada materi akademik disebut konsentrasi belajar. Pokok bahasannya adalah substansi sumber daya pendidikan dan proses perolehannya. Guru harus menerapkan berbagai teknik belajar mengajar, memperhitungkan waktu belajar, dan memberikan waktu istirahat pada waktu istirahat untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap kelas. Sedangkan menurut Thursan Hakim tindakan memusatkan perhatian pada suatu objek tertentu merupakan salah satu pengertian konsentrasi. Intinya, konsentrasi adalah kemampuan mengatur emosi, suasana hati, dan gagasan seseorang. Ketika seseorang mampu mengapresiasi aktivitas yang dilakukannya, ia akan mampu mengarahkan sebagian besar perhatiannya terhadap objek yang diinginkan dan memperoleh kendali atas kemauan, pikiran, dan perasaannya.¹⁴

Menurut Adi Wira Gunawan mengemukakan bahwa yang ada hanyalah pendidik yang membosankan membuat lingkungan menjadi tegang, tidak ada pelajaran yang menegangkan dan membosankan. karena mereka tidak mampu menarik minat siswa dan menawarkan sesuatu kepada mereka dengan baik dan efektif. Tanggung jawab guru adalah mengidentifikasi strategi atau metode pembelajaran yang akan digunakan sebagai pengelolaan kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas. Karena rendahnya perhatian belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran IPS, maka kegiatan belajar kurang maksimal.¹⁵ Oleh karena itu, salah satu strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan teknik ice-breaking yaitu melempar bola salju untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan tingkat konsentrasi belajarnya.¹⁶ Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Konsentrasi Belajar IPS Melalui Penerapan Metode *Snowball Throwing* Siswa Kelas VIII MTsN 4 Malang“**.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.5.

¹⁴ Mila Indrawati, “EFEKTIVITAS TEKNIK ICE BREAKING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TAMBANG,” t.t., hal. 11.

¹⁵ Baiq Denta Riana Sari, “PENERAPAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADAMATA PELAJARAN SANITASI HYGIENE DI SMKN 3 WONOSARI,” t.t., hal. 51.

¹⁶ Marzatifa, Agustina, dan Inayatillah, “Ice Breaking,” hal.165.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian akan difokuskan pada peneliti lakukan antara lain:

1. Bagaimana proses penerapan metode “*Snowball Throwing*” dalam pembelajaran IPS untuk siswa kelas VIII di MTsN 4 Malang?
2. Bagaimana hasil dari penerapan metode “*Snowball Throwing*” dapat meningkatkan tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII MTsN 4 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak penerapan metode pembelajaran metode *snowball throwing* terhadap konsentrasi belajar siswa kelas VIII MTsN 4 Malang pada mata pelajaran IPS, dengan tujuan meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Temuan penelitian ini berpotensi memajukan ilmu pengetahuan secara umum dan lebih khusus lagi membantu guru IPS meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 4 Malang.
 - b. Temuan penelitian ini dapat memajukan pemahaman teoritis tentang nilai teknik metode *snowball throwing* dalam membesarkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII MTsN 4 Malang.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada sekolah mengenai betapa pentingnya peran guru IPS dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa di kelas VIII MTsN 4 Kabupaten Malang, dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - b. Penelitian ini mungkin menawarkan guru beberapa panduan dalam mendorong instruktur IPS untuk meningkatkan kinerja mereka.

- c. Hal ini dapat menginspirasi siswa untuk lebih fokus pada tugas mata pelajaran IPS mereka.
- d. Temuan penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi peneliti ketika menganalisis penelitian tambahan tentang penggunaan metode *snowball throwing* untuk meningkatkan konsentrasi belajar IPS siswa kelas VIII MTsN 4 Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah Unsur orisinalitas penelitian yang menjelaskan variasi dan kesejajaran dengan peneliti terdahulu. Untuk menghindari plagiarisme pada topik terkait adalah tujuan penelitian asli.

Berikut ini akan kami ulas penelitian terdahulu yang dirangkum sebagai berikut:

1. Dwi Zakiya, Meidawati Suswadari & Nue Khayati Mahasiswa PGSD Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dengan judul Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini diketahui bahwa penerapan ice breaking sangatlah efektif. Adanya ice breaking siswa menjadi memperhatikan dan fokus kepada proses kegiatan belajar yang berlangsung.¹⁷
2. Ilham & Supriaman mahasiswa STKIP Yapis Dompu dan STAI Al Amin Dompu dengan judul Pengaruh Metode Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SDN 26 Dompu, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini diketahui bahwa pendekatan pembelajaran ice-breaking memberikan dampak terhadap minat belajar siswa kelas V SDN 26 Dompu. Hasil survei menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik belajar dengan menggunakan teknik icebreaker dibandingkan dengan menggunakan teknik lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan cara

¹⁷ Dwi Zakiyyah, Meidawati Suswandari, dan Nur Khayati, "PENERAPAN ICE BREAKING PADA PROSES BELAJAR GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI SUGIHAN 03," *Journal of Educational Learning and Innovation* 2, no. 1 (2022): 73–85.

lain, teknik ice-breaking umumnya meningkatkan minat belajar siswa.¹⁸

3. Alfiana Honestyas Retyka Sari, Muhammad Sulistiono & Devi Wahyu mahasiswa Universitas Islam Malang yang berjudul Analisis Penerapan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MI, tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa lebih aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, terjalin juga interaksi antara guru dan murid, siswa lebih percaya diri dan siswa lebih fokus mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode ice breaking.¹⁹
4. Adetya, Sakman & Ahmad Saefulloh mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Palangka Raya dengan judul Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas VIII Di Smp Kristen Palangka Raya, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan ice breaking jenis storytelling sangat membuahkan hasil dalam pembelajaran dan menjadikan siswa yang sebelumnya terlihat tidak bersemangat menjadi bersemangat dalam pembelajaran.²⁰
5. Ismail marzuki & Feby puspita Sari mahasiswa program studi PGSD Universitas Muhammadiyah Gresik dengan judul Implementasi Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III UPT SDN 52 Gresik, tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini

¹⁸ "PENGARUH METODE ICE BREAKING TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI KELAS V SD NEGERI 26 DOMPU | eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar," diakses 21 September 2023, <http://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/721>.

¹⁹ Alfina Honestyas Retyka Sari, Muhammad Sulistiono, dan Devi Wahyu Ertanti, "ANALISIS PENERAPAN ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (20 Juli 2023): 169–80.

²⁰ Adetya, Sakman, dan Ahmad Saefulloh, "Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa KelasVIII Di Smp Kristen Palangka Raya," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2021): 557–88.

ditemukan bahwa penelitian ini menghasilkan hal positif yang signifikan. Ketika lingkungan kelas menyenangkan dan siswa tampak dalam suasana hati yang baik setelah menggunakan metode ice breaking. Siswa dapat mempertahankan fokus. Namun, beberapa siswa masih kebingungan dengan tugas mereka sendiri. Tetapi pembelajaran yang melibatkan ice breaking jauh lebih baik dari pada belajar yang kegiatannya melibatkan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari seorang guru.²¹

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Theses, Jurnal, Dll) penerbit dan tahun penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Keaslian Penelitian
1	Dwi Zakiya, Meidawati Suswadari & Nue Khayati Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03,. Jurnal Educational Learning and Innovation. E-ISSN: 2775-2739. Vol 2 No 1. 2022	Dalam penelitian ini terdapat persamaan pembahasan berupa adanya metode Ice Breaking terhadap pembelajaran kepada siswa.	Penelitian ini berfokus terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Siswa di kelas IV SDN Sugihan 03	Penelitian ini berfokus pada penerapan ice breaking snowball throwing dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada mata pelajaran ips siswa kelas VIII MTsN 4 Malang

²¹ Puspitasari dan Marzuki, "IMPLEMENTASI PENERAPAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA KELAS III UPT SDN 52 GRESIK."

2	Ilham & Supriaman. Pengaruh Metode Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas V SDN 26 Dompu. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Dasar. ISSN 2614-1051. VOL 5 No 2. 2021	Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang adanya metode ice breaking terhadap pembelajaran kepada siswa	Penelitian ini berfokus terhadap minat belajar siswa dengan Menggunakan Metode Ice b\Breaking pada tingkatan SD	Penelitian ini berfokus pada penerapan ice breaking snowball throwing dalam meningkatkan konsentrasi belajar dalam mata pelajaran ips siswa kelas VIII MTsN 4 Malang
3	Alfiana Honestyas Retyka Sari, Muhammad Sulistiono & Devi Wahyu. Analisis Penerapan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan. E-ISSN: 2776-2033.2023	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa adanya metode ice breaking terhadap pembelajaran kepada siswa	Penelitian ini berfokus dalam meningkatkan motivasi belajar ssiwa pada mata pelajaran bahasa indonesia pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah	Penelitian ini berfokus pada penerapan ice breaking snowball throwing dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada mata pelajaran ips siswa kelas VIII MTsN 4 Malang
4	Adetya, Sakman & Ahmad Saefulloh. Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas VIII Di Smp Kristen Palangka Raya. Jurnal Ilmu	Persamaan penelitian ini berupa adanya metode penerapan ice breaking terhadap pembelajaran kepada siswa	Penelitian ini berfokus pada bentuk pelaksanaan ice breaking jenis storytelling yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran ppkn siswa	Penelitian ini berfokus pada penerapan ice breaking snowball throwing dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada mata pelajaran ips siswa kelas

	Pendidikan Nonformal.E-ISSN: 2721-7310. Vol 7 No 2. 2021		kelas VIII di Smp kristen palangka raya	VIII MTsN 4 Malang
5	Ismail marzuki & Feby puspita Sari. Implementasi Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan konsentrasi Belajar Siswa Kelas III UPT SDN 52 Gresik. Community Development Journal. Vol 4 No 2 . 2023	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan berupa adanya metode ice breaking terhadap pembelajaran kepada siswa.	Penelitian ini berfokus pada meningkatkan konsentrasi belajar menggunakan penerapan ice breaking pada tingkatan Sekolah Dasar.	Penelitian ini berfokus pada penerapan ice breaking snowball throwing dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada mata pelajaran ips siswa kelas VIII MTsN 4 Malang

Tampak dari tabel di atas bahwa peneliti tidak menyalin karya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Pentingnya mendefinisikan untuk memudahkan pemahaman banyak istilah yang ditemukan dalam judul penelitian. sebagai berikut :

- a. Peningkatan adalah upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas maupun kuantitas.
- b. Belajar merupakan interaksi yang terjadi antara siswa dan guru di lingkungan sekolah.
- c. Ilmu pengetahuan sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.
- d. Penerapan merupakan suatu perbuatan mempraktekkan suatu metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan
- e. Ice Breaking merupakan kegiatan yang mampu mencairkan suasana sebelum atau di akir pembelajaran.
- f. Snowball Throwing adalah strategi pengajaran yang menggunakan permainan kreatif membuat bola salju dan melempar untuk mengungkap potensi siswa.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dapat diatur secara terstruktur, maka dalam penyusunan pembahasan ini ada beberapa langkah dalam sistem pembahasannya sebagai berikut:

halaman untuk sampul, judul, dukungan, moto, dan dedikasi kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak semuanya dimasukkan pada bagian pertama.

Bagian utama terdiri dari lima bab, yaitu

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini membahas mengenai apa saja faktor, hambatan dan Peningkatan konsentrasi Belajar IPS Melalui Penerapan Metode *Snowball Throwing* Kelas VIII MTsN 4 Malang.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini memaparkan bagaimana peningkatan konsentrasi belajar IPS melalui penerapan metode *snowball throwing* kelas VIII MTsN 4 Malang.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini meliputi metodologi, desain penelitian, kehadiran dan lokasi peneliti, sumber data, serta metode pengumpulan, analisis, dan validasi data.

Bab IV Hasil Penelitian

Dalam bab keempat ini, peneliti menjelaskan mengenai pengungkapan data dan temuan penelitian yang telah dilakukan terkait peningkatan konsentrasi belajar IPS melalui penerapan metode *snowball throwing* di kelas VIII MTsN 4 Malang

Bab V Pembahasan

Dalam bab kelima, peneliti mengkaji data yang telah disajikan pada bab IV. Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian sebelumnya.

Bab VI Pembahasan

Bab keenam merupakan bab terakhir yang berfokus pada kesimpulan hasil penelitian dan menyajikan saran-saran yang konstruktif terkait temuan

penelitian. Bagian penutup juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai bagian akhir dari bab ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Penerapan Metode Mengajar

1. Pengertian Metode Mengajar

Metode berasal dari dua kata, yakni meta dan hodos. Meta berarti 'melalui', sementara hodos berarti 'jalan'. Oleh karena itu, metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa juga menginterpretasikan metode sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan dalam pengembangan suatu disiplin. Singkatnya, metode adalah jalur yang digunakan untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, kata 'metodologi' berasal dari gabungan kata 'metoda' dan 'logi'. Logi sendiri berasal dari bahasa Yunani 'logos', yang berarti akal atau ilmu. Oleh karena itu, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah ilmu, metodologi merupakan bagian dari kerangka ilmiah yang melandasi disiplin tertentu. Hampir semua bidang ilmu pengetahuan memiliki metodologi khusus yang digunakan.²²

Oleh karena itu, dalam ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu, terdapat metodologi yang dikenal sebagai metodologi pendidikan. Metodologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Metode pengajaran, dalam konteks ini, merujuk pada pengetahuan ilmiah tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru atau instruktur. Metode pengajaran berbeda dengan strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap (kognitif, efektif). Dalam konteks pengajaran di dalam kelas, efektivitas suatu metode dipengaruhi oleh

²² I. Ketut Tanu, "PENGGUNAAN METODE MENGAJAR DI PAUD DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ANAK," *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.733>.

beberapa faktor, antara lain: tujuan yang ditetapkan, karakteristik siswa, situasi pembelajaran, dan kualitas guru itu sendiri.²³

Untuk lebih jelasnya berikut ini definisi dan pengertian metode pembelajaran menurut beberapa ahli diantaranya:²⁴

- **Abdurrahman Ginting**
Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai cara atau pola khas yang digunakan untuk memanfaatkan prinsip dasar pendidikan, teknik, dan sumber daya terkait lainnya guna menciptakan proses pembelajaran pada individu yang sedang belajar.
- **Geriach Ely dalam bukunya Strategi Dalam Proses Belajar**
Metode pembelajaran merujuk pada pilihan-pilihan cara yang digunakan untuk mengirimkan materi pelajaran dalam suatu lingkungan pengajaran tertentu. Metode tersebut mencakup sifat, cakupan, dan urutan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa.
- **M. Hasby Ashyidiqih**
Menurut pandangan tokoh tersebut metode pembelajaran, metode pembelajaran merupakan kumpulan cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran..

2. Prinsip Prinsip Penggunaan Metode Mengajar

Pendidik perlu memiliki kemampuan dalam memilih metode yang sesuai dengan tujuan dan kondisi pembelajaran. Kesalahan dalam memilih metode mengajar berarti merencanakan kegagalan dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa prinsip yang dapat menjadi panduan dalam menentukan metode pembelajaran, di antaranya adalah berorientasi pada tujuan pembelajaran yang merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran. Setiap kegiatan pendidik dan peserta didik harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini penting karena mengajar adalah proses yang memiliki tujuan. Dengan demikian,

²³ "PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat) | Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam," diakses 5 Mei 2024, <http://103.180.95.17/index.php/moe/article/view/350>.

²⁴ Tanu, "PENGUNAAN METODE MENGAJAR DI PAUD DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ANAK."

keberhasilan suatu metode pembelajaran dapat dinilai dari sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tersebut.²⁵ Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu metode yang harus digunakan akan tetapi hal ini sering dilupakannya.

Pendidik yang memiliki kecenderungan untuk berceramah secara berlebihan cenderung menggunakan metode ceramah untuk mencapai hampir setiap tujuan pembelajaran, seolah-olah semua tujuan dapat dicapai melalui metode tersebut. Namun, penting untuk berorientasi pada aktivitas peserta didik, karena belajar bukan hanya tentang menghafal informasi semata. Belajar melibatkan tindakan nyata, yaitu mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Aktivitas ini tidak terbatas pada kegiatan fisik, tetapi juga mencakup aktivitas mental. Banyak pendidik yang terjebak dengan sikap pura-pura aktif dari peserta didik, padahal sebenarnya mereka tidak benar-benar terlibat. Selain itu, penting untuk berorientasi pada individualitas, karena mengajar melibatkan upaya pengembangan setiap individu peserta didik.²⁶ Meskipun seorang guru mengajar sekelompok peserta didik, tujuan sebenarnya adalah menghasilkan perubahan perilaku pada setiap siswa. Meskipun jumlah peserta didik bisa menjadi faktor yang dipertimbangkan, sebaiknya standar keberhasilan seorang guru ditetapkan sejauh mungkin. Penting untuk berorientasi pada integritas, di mana mengajar harus dilihat sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh kepribadian siswa. Mengajar tidak hanya tentang pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran harus mengarah pada pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi. Misalnya, dalam penggunaan metode diskusi, seorang pendidik harus mampu merancang strategi pelaksanaan diskusi yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk

²⁵ Ibid.

²⁶ "PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat) | Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam."

berkembang secara keseluruhan. Hal ini termasuk kemampuan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat dengan jujur, memiliki sikap toleransi, dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dikaji dari penggunaan metoda adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Faktor raw input (yakni factor murid / anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda- beda dalam kondisi fisiologi dan kondisi psikologis
- 2) Faktor environmental input (yakni faktor lingkungan) , baik itu lingkungan alami maupun lingkungan social
- 3) Faktor instrumental input, yang didalamnya antara lain terdiri dari:
 - Kurikulum
 - Program atau bahan pengajaran
 - Sarana dan fasilitas
 - Guru (tenaga Pengajar)

Adapun uraian mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah:

- 1) Faktor dari luar terdiri dari:
 - a. Faktor input lingkungan (Lingkungan) Lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Lingkungan fisik atau alam, seperti suhu, kelembaban, sirkulasi udara, dan sebagainya, serta lingkungan sosial, baik berhubungan dengan manusia maupun faktor-faktor lain, juga dapat memengaruhi proses dan hasil belajar.
 - b. Faktor-faktor lingkungan Faktor-faktor lingkungan adalah faktor-faktor yang dirancang dan digunakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

²⁷ Tanu, "PENGUNAAN METODE MENGAJAR DI PAUD DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ANAK."

2) Faktor dari dalam yaitu kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri, factor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

a. kondisi fisiologis anak

Secara umum, kondisi fisiologis yang baik, seperti kesehatan yang optimal, tidak merasa lelah, dan tidak memiliki cacat fisik seperti pada kaki atau tangan (karena hal ini dapat mengganggu kondisi fisiologis), sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran, di lingkungan pendidikan formal, telah dilakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan metode penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan (audio visual aids)

b. kondisi psikologis

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai dasar-dasar psikologis belajar, manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda (khususnya dalam hal tingkat, bukan dalam hal jenis). Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan tersebut tentu saja sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Beberapa faktor psikologis yang dianggap penting dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar:²⁸

- a. Metode mengajar harus memungkinkan dapat mengakibatkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pelajaran (curiosity).
- b. Metode mengajar harus harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif dalam aspek seni.
- c. Metode mengajar harus memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah.

²⁸ Ibid.

- d. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk selalu ingin menguji kebenaran sesuatu (sikap skeptis).
- e. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk melakukan penemuan (berinkuiri) terhadap sesuatu topik permasalahan.
- f. Metode mengajar harus memungkinkan siswa mampu menyimak.
- g. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar mandiri (independent study).
- h. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar secara bekerja sama (cooperative learning).
- i. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar mandiri untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.

B. Model Pembelajaran Snowball Throwing

1. Pengertian Snowball Throwing

Pembelajaran Snowball Throwing menurut Suprijono, adalah suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan menggelindingkan soal dari kertas ke dalam bola, melemparkan bola tersebut kepada siswa dalam kelompok lain, dan meminta setiap siswa menjawab soal dari bola yang diperolehnya.²⁹ Permainan Snowball Throwing memiliki potensi untuk memperkuat kemampuan kepemimpinan siswa dalam konteks kelompok serta meningkatkan keterampilan mereka dalam merumuskan dan menjawab pertanyaan melalui permainan yang terintegrasi.

Menurut Huda, Model pembelajaran snowball throwing adalah metode di mana segumpalan kertas dilemparkan kepada kelompok lain. Siswa yang menerima selembar kertas tersebut diwajibkan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di dalamnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengkomunikasikan pemahaman konsep yang kompleks kepada siswa dan sekaligus sebagai alat untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa

²⁹ Sri Kurniati, *Metode Pembelajaran LBS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa* (Penerbit NEM, 2022), hal.11.

dalam subjek tersebut.³⁰ Shoimin menyatakan model pembelajaran snowball throwing merupakan perkembangan dari model pembelajaran diskusi yang termasuk dalam kategori model pembelajaran kooperatif. Dalam model ini, pengaturan pembelajaran didesain sedemikian rupa untuk meningkatkan kesenangan dalam proses pengajaran dan pembelajaran.³¹

2. Tujuan dan manfaat pembelajaran Model Snowball Throwing

Menurut Asrori, Tujuan pembelajaran lempar bola salju antara lain mengajarkan siswa untuk mendengarkan sudut pandang orang lain, mengembangkan kreativitas dan imajinasinya sambil mengajukan pertanyaan, serta memotivasi mereka untuk berkolaborasi, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan.³² Dan adapun manfaat dari model pembelajaran snowball throwing yaitu:³³

- a. Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa
- b. Dapat menumbuhkan kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri siswa
- c. Dapat melatih siswa mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif.

3. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran Snowball Throwing

Adapun kelebihan dari model pembelajaran snowball throwing menurut shoimin sebagai berikut:³⁴

- a. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan ketika siswa terlibat dalam interaksi yang seru, seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada teman sekelas.

³⁰ Westy Warlianty Siburian dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Silitio Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024.," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (19 September 2023): hal.2, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.188>.

³¹ Ibid.

³² Hisbullah Hisbullah dan Firman Firman, "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar," *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 2, no. 2 (30 November 2019): hal.102, <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>.

³³ Ibid., hal.103.

³⁴ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Ar-Ruzz Media, 2014), hal.176-177.

- b. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka dengan memberikan tugas membuat pertanyaan kepada teman sekelas.
- c. Mempersiapkan anak-anak untuk berbagai skenario karena mereka tidak yakin dengan pertanyaan yang akan diajukan teman-temannya.
- d. Siswa terlihat aktif dalam pembelajaran.
- e. Karena siswa aktif melakukan praktik, pendidik tidak perlu repot membuat media. Pembelajaran menjadi lebih mudah.
- f. Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai.

Sedangkan kekurangan dari model snowball throwing menurut shoimin yaitu:³⁵

- a. Sejauh mana siswa mampu memahami materi pelajaran akan menentukan seberapa banyak materi yang mereka kuasai. Hal ini dapat diamati dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa yang biasanya terbatas pada topik yang telah dibahas atau menyerupai contoh-contoh yang telah diberikan.
- b. Siswa membutuhkan waktu yang lama untuk mendiskusikan isi pelajaran, karena ketua kelompok yang tidak dapat menjelaskan dengan jelas akan menyulitkan anggota lain untuk memahaminya.
- c. Karena tidak ada kuis individu atau hadiah kelompok, siswa dalam kelompok kurang berminat untuk bekerja sama. Namun hal ini tidak menghalangi guru untuk memasukkan tes individu dan hadiah tim.
- d. Membutuhkan banyak waktu
- e. Siswa yang nakal sering kali mendapat masalah.
- f. Seringkali, keadaan kelas menjadi gaduh karena adanya pembentukan kelompok oleh siswa.

4. Langkah langkah Pembelajaran Snowball Throwing

³⁵ Ibid.

Terdapat beberapa langkah yang perlu diikuti saat melaksanakan proses pembelajaran Snowball Throwing menggunakan teori huda yang sudah dimodifikasi, termasuk di antaranya:

1. Guru mengkomunikasikan informasi yang akan diberikan kepada siswa
2. Guru menugaskan siswa ke dalam kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menjelaskan Materi yang akan diajarkan atau dipelajari.
3. Setelah kembali ke kelompoknya, masing-masing ketua kelompok menyampaikan kepada teman-temannya mengenai informasi yang baru saja diberikan guru.
4. Setiap siswa kemudian diberikan selembar kertas kerja untuk menuliskan pertanyaan apa pun yang mungkin mereka miliki tentang informasi yang baru saja diberikan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dikumpulkan ke wadah yang sudah disiapkan oleh guru lalu di lemparkan dari satu siswa ke siswa yang lain menggunakan musik sebagai tolak ukur siswa yang terkena bola nantinya akan membacakan soal beserta jawabannya, kurang lebih selama 10 menit.
6. Siswa diberi kesempatan untuk menjawab satu per satu pertanyaan yang dicetak pada kertas berbentuk bola setelah menerima satu bola atau satu pertanyaan.
7. Kemudian melakukan evaluasi
8. Setelah itu guru menyiapkan kertas yang berisi quis nantinya sebagai tolak ukur konsentrasi dari siswa
9. Lalu Penutup

Tahapan-tahapan yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran Snowball Throwing meliputi:³⁶

³⁶ 1725143117 HELDA OKTA SARI, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS IV MIN 3 TULUNGAGUNG," Skripsi (IAIN Tulungagung, 4 Juli 2018), hal. 20, <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

Tabel 2.1 Tahapan-tahapan model *snowball throwing*

Tahapan	Tindakan
Fase 1 Memberikan siswa motivasi dan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkomunikasikan semua tujuan pembelajaran kepada siswa dan menginspirasi mereka.
Fase 2 Penyajian Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan rincian tentang bahan ajar bagi siswa.
Fase 3 Membuat kelompok belajar untuk siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi kepada siswa tentang langkah-langkah yang terlibat dalam pembelajaran Snowball Throwing • Menugaskan siswa ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari lima hingga tujuh siswa.
Fase 4 Memimpin kegiatan belajar dan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok • Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok • Memberikan selebar kertas ke pada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh guru • Meminta setiap kelompok menggulung dan melempar pertanyaan yang telah ditulis pada lembaran kertas kepada kelompok lain. • Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang di dapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
Fase 5	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
Fase 6	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penilaian terhadap

	hasil kerja kelompok
	•

C. Konsep Konsentrasi Belajar

1. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan perhatian siswa agar mereka hanya fokus pada proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memperhatikan dengan baik. Sumber belajar dan metode yang paling populer digunakan untuk meningkatkan fokus.³⁷

Jika seorang siswa tidak mampu memusatkan perhatian dengan baik saat belajar, kemungkinan besar ia akan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat terjadi ketika siswa tidak peduli dengan contoh yang diberikan. Karena pelajarannya menantang, guru tidak suka menggunakannya karena alasan yang tidak dapat dijelaskan, atau bahkan persiapannya sendiri yang melelahkan.

2. Faktor faktor yang mempengaruhi dalam Konsentrasi Belajar

Ketika sedang belajar, kemampuan untuk berkonsentrasi sangatlah krusial. Tanpa fokus, kita tidak akan mampu mengingat dan memahami materi yang sedang dipelajari. Perhatian dan konsentrasi selalu berjalan dengan beriringan.. Arry Maddox dalam bukunya yang berjudul *How to Study* mengatakan “*Concentration is a not a faculty of the mind, but depends on the control of attention*”. Meskipun pengaturan perhatian diperlukan untuk fokus, konsentrasi bukanlah keterampilan pikiran atau otak. Oleh karena itu, konsentrasi bisa saja terjadi ketika kita menaruh banyak perhatian pada suatu hal.³⁸ Konsentrasi belajar dapat dipengaruhi karena adanya 2 faktor, yaitu:³⁹

³⁷ Akhmad Afnan Fajarudin, Ahmad Samsudi, dan Ni'mah Lailatul Mas'adah, “Teknik Ice Breaking Sebagai Penunjang Semangat Dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo,” *Idarotuna : Journal of Administrative Science* 2, no. 2 (28 Desember 2021): hal. 166, <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>.

³⁸ Istianah, “Pengaruh Sarapan Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Bekasi” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), hal.18, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7293/1/ISTIANAH%202-FITK>.

³⁹ Fajarudin, Samsudi, dan Mas'adah, “Teknik Ice Breaking Sebagai Penunjang Semangat Dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo,” hal.167.

1. Faktor Eksternal: Merujuk pada elemen-elemen di luar individu yang dapat mempengaruhi, seperti komentar-komentar dari lingkungan sosial.. Lingkungan sekitar yang bebas dari berbagai suara keras dan mengganggu yang mengganggu keharmonisan merupakan salah satu contoh unsur eksternal yang mempengaruhi pembelajaran. Udara sekitar harus cukup nyaman, tidak tercemar, dan bebas bau.
2. Faktor Internal Fisik: Kondisi tubuh yang lebih baik dari rata-rata atau bugar akan lebih bermanfaat dalam keadaan fiksasi, istirahat dan istirahat yang cukup, makan makanan yang bergizi, panca fungsi yang terpuji, dan denyut nadi yang normal. Kondisi tubuh normal sesuai dengan prinsip sejahtera atau bebas dari infeksi sebenarnya. Irama pernafasan yang konsisten dan denyut nadi mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap fiksasi. Hal serupa juga dapat dikatakan untuk jantung dan melodi nafas untuk membantu tubuh rileks. Spiritualitas: Keadaan hidup sangat tenang, mempunyai sifat-sifat yang sangat baik, tidak bergairah, tidak dihadapkan pada permasalahan yang berarti, cukup berani, tidak lemah dalam segala hal, berkeinginan kuat, dan bebas dari gangguan jiwa seperti rasa takut dan cemas. .

Sesudah pembahasan mengenai terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara tidak langsung juga berdampak pada konsentrasi belajar, karena keduanya saling terkait dengan erat..⁴⁰ Dalam buku "Psikologi Pendidikan" karya drs. Sumadi Suryabrata, terdapat dua faktor yang memengaruhi proses belajar, yakni:⁴¹

- a. Faktor-faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar pelajar, dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Faktor sosial

Faktor manusia, dapat atau tidaknya menyimpulkan keberadaan manusia. Jadi, berbeda dengan kasus wajah atau suara nyanyian

⁴⁰ Istianah, "Pengaruh Sarapan Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Bekasi," hal.20.

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

yang dapat terdengar melalui televisi atau radio, hal ini tidak dapat terlihat secara langsung..

2. Faktor non sosial

Faktor ini adalah Unsur-unsur yang meliputi kualitas udara, waktu, suhu, cuaca, dan alat bantu pembelajaran.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dapat digolongkan menjadi 2 faktor yaitu:

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Tonus (tegangan otot) dan jasmani pada umumnya.

Dapat dikatakan bahwa keadaan umum nada tubuh ini mempengaruhi kegiatan belajar. Ada dua hal yang disarankan dalam situasi ini: pertama, nutrisi yang tepat karena kurangnya asupan makanan akan mengakibatkan hilangnya kebugaran fisik, yang berdampak negatif berupa lesu, mengantuk, letih, dan gejala lainnya. Kedua, Meskipun beberapa penyakit kronis seperti pilek, flu, sakit gigi, batuk, dan kondisi serupa sering diabaikan karena dianggap tidak begitu serius dan tidak perlu perhatian serta pengobatan, pada kenyataannya penyakit-penyakit tersebut dapat sangat mengganggu aktivitas belajar.

b. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis khususnya fungsi-fungsi jasmani memiliki dampak yang signifikan.

2. Faktor psikologis dapat ditimbulkan dari dalam diri pelajar seperti rasa perhatian, merespon sesuatu, imajinasi, intelektual, perasaan, bakat dalam berbagai bidang, motivasi diri.

3. Fungsi Konsentrasi belajar

Sebagai seorang pelajar, fokus atau konsentrasi harus diberikan pada proses belajar dan mengabaikan masalah yang lain (konsentrasi belajar). Istilah "konsentrasi belajar" terdiri dari dua kata, yaitu "konsentrasi" dan "belajar". Menurut penjelasan Slameto, konsentrasi diartikan sebagai "*pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal*

lainnya yang tidak berhubungan.” Berfokus pada ajaran yang ada adalah konsentrasi belajar. Ketika seorang siswa memperhatikan apa yang dikatakan guru atau topik yang dipelajari, jelas mereka mampu fokus dalam belajar.

Berfokus pada pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yang sangat penting yang meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar. Berikut adalah beberapa fungsi dari berkonsentrasi dalam pembelajaran:

- 1) Meningkatkan Pemahaman: Dengan berkonsentrasi, siswa dapat fokus sepenuhnya pada materi yang dipelajari. Ini membantu mereka memahami konsep-konsep dengan lebih baik karena mereka dapat meresapi informasi secara lebih mendalam.
- 2) Mempercepat Proses Pembelajaran: Dengan berfokus pada pembelajaran, siswa dapat menyerap informasi lebih cepat dari pada jika mereka teralih oleh gangguan-gangguan eksternal.
- 3) Meningkatkan Retensi Informasi: Konsentrasi yang baik membantu siswa dalam mengingat informasi dengan lebih baik. Mereka lebih mampu mempertahankan apa yang mereka pelajari dalam ingatan jangka panjang.
- 4) Meningkatkan Kualitas Pekerjaan: Ketika siswa berkonsentrasi, mereka cenderung menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Mereka dapat menghubungkan ide-ide dan informasi dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda.
- 5) Meningkatkan Kreativitas: Konsentrasi yang baik juga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Ketika mereka fokus pada suatu masalah atau proyek, mereka lebih cenderung untuk berpikir kreatif dalam menemukan solusi atau ide-ide baru.
- 6) Meningkatkan Efisiensi Waktu: Dengan berkonsentrasi, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan lebih efisien karena mereka tidak terlalu banyak teralih oleh gangguan.
- 7) Meningkatkan Kinerja Ujian: Siswa yang mampu berkonsentrasi dengan baik saat belajar cenderung lebih baik dalam ujian dan evaluasi karena mereka telah benar-benar memahami materi yang dipelajari.

- 8) Mengatasi Gangguan: Konsentrasi juga membantu siswa mengatasi gangguan-gangguan eksternal seperti kebisingan, perangkat elektronik, atau gangguan lainnya yang dapat mengganggu pembelajaran.
- 9) Meningkatkan Rasa Percaya Diri: Hasil belajar yang lebih baik akibat konsentrasi yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang pada gilirannya dapat memotivasi mereka untuk terus belajar.
- 10) Meningkatkan Kemampuan Problem Solving: Konsentrasi yang baik membantu siswa dalam menganalisis masalah dengan lebih baik dan mencari solusi yang efektif

Dengan kata lain, konsentrasi adalah faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses belajar. Siswa yang dapat mengembangkan kemampuan untuk berkonsentrasi dengan baik akan cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik dan lebih berkelanjutan.

4. Aspek Aspek Konsentrasi Belajar

Nugroho mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam konsentrasi belajar, meliputi:⁴²

- a. Pemusatan pikiran: rencana pembelajaran yang membutuhkan ketenangan dan fokus agar dapat memahami materi yang sedang dipelajari saat ini.
- b. Motivasi: dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk mengubah perilaku dengan tujuan memenuhi kebutuhan yang lebih baik.
- c. Kekhawatiran: perasaan tidak tenang karena merasa tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik..
- d. Gangguan kepanikan: hambatan konsentrasi berupa kekhawatiran terhadap hasil perbuatan seseorang, baik yang akan datang maupun yang telah lalu.
- e. Gangguan pikiran: Kendala yang menghadang seseorang datangnya baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang-orang disekitarnya,

⁴² - MILA INDRAWATI, "EFEKTIVITAS TEKNIK ICE BREAKING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TAMBANG" (skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2019), hal.14, <https://repository.uin-suska.ac.id/24769/>.

seperti kesulitan keuangan, masalah interpersonal, dan masalah keluarga.

- f. Perasaan tertekan: perasaan seseorang yang bukan berasal dari diri sendiri tetapi merupakan dorongan atau tuntutan dari orang lain atau lingkungan.

Oleh karena itu, wajar jika kesulitan dalam mempertahankan fokus menjadi semakin buruk ketika seorang siswa dipaksa untuk belajar mata pelajaran yang tidak disukainya atau ketika pelajaran tersebut diajarkan oleh seorang guru yang tidak disukainya.

D. Pembelajaran IPS

1. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial atau yang di singkat menjadi IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah yang memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik pada setiap tingkatan, terutama perbedaan antara IPS di SD, SMP, dan SMA. Semuanya memiliki definisi yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Di sekolah, IPS dapat merujuk pada berbagai hal, termasuk program pengajaran, mata pelajaran yang berdiri sendiri, atau perpaduan beberapa mata pelajaran atau bidang lain. Perbedaan ini juga terlihat pada berbagai metode yang digunakan pada berbagai jenjang pendidikan.

Istilah IPS mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1879 setelah mencapai kesepakatan di kalangan akademisi. Secara resmi, Istilah tersebut diperkenalkan pertama kali dalam sistem pendidikan nasional pada kurikulum tahun 1975. Pada kurikulum tersebut, IPS menjadi salah satu komponen mata pelajaran yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. IPS dikenal juga sebagai mata pelajaran integratif yang meliputi bidang studi seperti Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan berbagai disiplin ilmu IPS lainnya. Istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) digunakan sejajar sebagai mata pelajaran yang mencakup integrasi Biologi, Kimia, dan Fisika. Tujuan penggunaan istilah IPS dan IPA oleh Soemantri adalah untuk membedakan mata pelajaran tersebut Dalam lingkungan

universitas, terdapat berbagai disiplin ilmu yang memiliki nama-nama khusus yang digunakan.⁴³

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam para mahasiswa disarankan untuk terlebih dahulu mengenal disiplin ilmu sosial yang terkait sebelum mempelajari teori ilmu sosial. Ada setidaknya Hingga saat ini, kita mengenal empat disiplin ilmu sosial. Secara tradisional, terutama sejak awal abad ke-20, disiplin ilmu sosial ini dapat diuraikan sebagai berikut:⁴⁴

a. Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi merupakan studi tentang cara penggunaan sumber daya yang keterbatasan dalam memenuhi keinginan manusia yang tak terbatas merupakan hal yang signifikan. Pentingnya pengelolaan sumber daya yang terbatas ini dapat dibagi menjadi dua poin utama, yaitu analisis ekonomi dan kebijakan ekonomi. Analisis ekonomi merupakan penerapan ilmu ekonomi (ilmu ekonomi positif) yang berkaitan dengan studi ilmiah tentang kelangkaan dan alokasi sumber daya.

b. Geografi

Geografi adalah bidang studi yang berfokus pada penelitian tentang karakteristik permukaan bumi dan hubungan saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungan fisiknya. Geografi dapat dibagi menjadi dua spesialisasi utama, yaitu geografi fisik dan geografi budaya (manusia). Ahli geografi fisik mempelajari aspek-aspek fisik bumi, seperti iklim, tanah, sumber daya air, penyebaran flora dan fauna, serta bentuk-bentuk relief.

c. Sejarah

Sejarah adalah disiplin ilmu yang mengkaji kehidupan manusia dalam berbagai aspek aktivitasnya di masa lampau, termasuk politik, hukum, militer, sosial, agama, seni dan kreativitas (seperti seni, musik, arsitektur Islam, dan sastra), ilmiah, dan intelektual. Sejarawan mempelajari kehidupan manusia pada periode sebelumnya.

⁴³ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

⁴⁴ Ibid.

d. Sosiologi

Sosiologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks kelompok-kelompok sosial. Fokus utamanya adalah pada hubungan sosial dan bagaimana perilaku manusia tercermin dalam perkembangan dan fungsi kelompok serta institusi. Kelompok-kelompok tersebut dapat meliputi kelompok alami seperti keluarga, individu bekerja dalam organisasi, atau gerakan sosial dan kelompok yang terbentuk untuk tujuan penelitian ilmiah. Institusi-institusi yang berperan dalam kepentingan umum termasuk sekolah, media massa, kelas sosial, organisasi, dan perusahaan.

2. Tujuan pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS bertujuan untuk Melalui pengajaran IPS, siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami dan menguasai disiplin ilmu sosial, dengan tujuan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁵ Namun, Tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang berbudi pekerti, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. Dalam pengembangan pendidikan IPS, terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Berikut ini adalah beberapa contoh dari aspek-aspek tersebut:

- a) Tujuan aspek intelektual adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, berpikir kritis, serta kemampuan individu dalam mencari informasi dan menyampaikan temuan.
- b) Tujuan aspek kehidupan sosial adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, serta kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan nasional.

⁴⁵ Diani Ayu Pratiwi dkk., *Konsep Dasar IPS* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

- c) Tujuan kehidupan individual adalah mengembangkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa dalam pengembangan pembelajaran IPS, terdapat tiga aspek utama yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Melalui pengembangan ketiga aspek ini, IPS dapat menjadi disiplin ilmu yang dapat diterapkan dengan baik.⁴⁶

3. Fungsi Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk memberi siswa pengetahuan sosial yang relevan untuk masa depan mereka, keterampilan kognitif dan interpersonal yang membantu mereka dalam fokus belajar, serta kemampuan sosial yang mendukung mereka menjadi sumber daya manusia yang berkontribusi pada pencapaian tujuan sistem pendidikan negara.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah dan berfokus pada pemahaman konsep, fakta, dan peristiwa yang terkait dengan isu-isu sosial. Melalui kelas IPS, anak-anak diberikan bimbingan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, damai, dan bertanggung jawab.⁴⁷

4. Ruang Lingkup IPS

Subjek utama dalam IPS adalah manusia, dan topik utamanya berkaitan dengan interaksi manusia dalam berbagai konteks. Fokus kajian IPS tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga melibatkan bagaimana manusia berinteraksi dalam kelompok dan hubungan mereka dengan masyarakat lain. Dalam IPS, telah diatur bagaimana manusia dapat menjalin hubungan, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok. Serangkaian kegiatan dalam IPS meliputi perilaku, interaksi sosial, komunikasi, dan hubungan

⁴⁶ Ahmad Pansari, ““PEMBELAJARAN IPS PADA MASA PANDEMI COVID-19 STUDI DI SMP NEGERI 02 PASEMAH AIR KERUH” SKRIPSI” (diploma, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021), hal. 28, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7748/>.

⁴⁷ Mohammad Bagus Subhi, “Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal.22, <http://etheses.uin-malang.ac.id/3484/>.

manusia dengan manusia lainnya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, ruang lingkup IPS mencakup:⁴⁸

- a. Ciri khas ruang di tingkat nasional dan regional.
- b. Ragam sosial, interaksi sosial, dan transformasi sosial.
- c. Aktivitas ekonomi masyarakat.
- d. Transformasi masyarakat Indonesia dari masa Hindu-Buddha hingga saat ini.

Secara prinsip, dalam memperkenalkan ruang lingkup IPS, disarankan bagi guru untuk memulai dengan memperkenalkan lingkungan terdekat dengan peserta didik, seperti lingkungan keluarga mereka. Pengenalan ini memberikan pemahaman mendasar tentang lingkungan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai keluarga inti.

5. Dimensi ips

Dalam pembelajaran ips terdapat empat dimensi yaitu sebagai berikut:

a) Dimensi pengetahuan

Setiap orang memiliki pandangan yang beragam tentang pengetahuan sosial. Beberapa orang menganggap pengetahuan sosial melibatkan pemahaman tentang peristiwa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tertentu. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan dan pengalaman belajar siswa. Secara konseptual, pengetahuan sosial mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa.

b) Dimensi keterampilan

Pembelajaran Pembelajaran IPS memberikan perhatian yang besar pada pengembangan keterampilan. Kemahiran dalam memproses dan menerapkan informasi menjadi kompetensi yang sangat krusial dalam mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis.

c) Dimensi nilai dan sikap

Pada prinsipnya, nilai merupakan sesuatu yang memiliki keberhargaan yang penting. Nilai yang dimaksud di sini merujuk pada

⁴⁸ Pratiwi dkk., *Konsep Dasar IPS*, hal.5.

kumpulan keyakinan atau prinsip yang telah menjadi bagian dari individu atau komunitas spesifik yang tercermin dalam cara mereka berpikir dan bertindak.

d) Dimensi tindakan

Keterlibatan siswa dalam tindakan sosial memiliki peran penting karena melalui partisipasi tersebut, mereka dapat menjadi peserta didik yang aktif. Ini memungkinkan mereka untuk belajar dan berlatih secara nyata dan praktis.

E. Kajian Integrasi

1. Snowball Throwing Dalam Al-Qur'an

Pendekatan penggunaan metode Snowball Throwing seharusnya didasarkan pada keiklasan dan kerendahan hati seorang pendidik. Mengembalikan semangat peserta didik bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan ikhlas semata-mata mengharapkan berkah dan pahala atas kebaikan yang telah dilakukan. Ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 112 yang berbunyi:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”⁴⁹

Semua hal seharusnya diserahkan kepada Allah. Baik dalam melakukan pekerjaan maupun setelah selesai proses belajar-mengajar. Sebagai pendidik, telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara yang disukai oleh mereka. Namun, selebihnya, kita harus menyerahkan kepada Allah SWT agar materi yang telah disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.

Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya* menulis tentang hal ini: Anak-anak seusai kegiatan belajar hendaknya dibiarkan bermain dengan baik agar dapat beristirahat dari kepenatan belajar, sehingga anak tidak merasa lelah dalam kegiatan bermainnya. Jika anak dilarang bermain dan terus dipaksa belajar,

⁴⁹ Yamin Arif, “Kajian Teknik Ice Breaking Dalam Pembelajaran Matematika” (Skripsi, Palopo, Institut Agama Islam Negeri, 2021), hal.43, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3105/1/MUHAMMAD%20YAMIN%20ARIF.pdf>.

maka bisa mematikan hatinya. Mengeliminasi kecerdasan hingga anak menemukan cara untuk lepas dari aktivitas belajarnya. Al Abdari juga sependapat dengan Al Ghazali, tentang pentingnya bermain dan rekreasi bagi anak setelah kegiatan belajar atau menyelesaikan tugas. Pelajarannya, seperti yang telah kita lihat, adalah menghilangkan kebosanan dan kepenatan anak serta memperbaharui semangatnya. Selain menyegarkan otak dan fisik mencegah anak dari sakit (karena kelelahan). Namun, pendidik harus memperhatikan dua hal dalam kegiatan bermain anak. Pertama, kegiatan bermain anak jangan sampai membuat anak semakin lelah, karena dapat membahayakan tubuhnya. Nabi berkata, "Tidak diperbolehkan menyebabkan bahaya dan bahaya." (HR Ahmad dan Ibnu Majah). Kedua, kegiatan bermain tidak boleh dilakukan pada saat anak sedang melaksanakan kewajiban atau tugas yang harus diselesaikan, Nabi Muhammad SAW. Dikatakan:

عرامة الصبي في صغره زيادة في عقله عند كبره. رواه الترمذي

Artinya : Keaktifan seorang anak akan bertambah kecerdasannya ketika dewasa (HR Tirmizi)

Imam Al-Bani dalam Jami'u al-Shahih wa al-Dhaif mengutuk hadits ini sebagai hadits daif. Namun banyak ulama atau aktivis parenting islami yang mencoba menjelaskan hadits di atas karena pada kenyataannya anak kecil cenderung sangat aktif, tidak bisa diam dan suka bermain. Menurut Muhammad Ali dalam Shalah al-Buyut fi Juhdi al-Nabi yang mengutip Imam Munawi yang mengatakan bahwa keaktifan seorang anak berarti kepekaan dan ketajaman insting seperti burung gagak yang lincah dan cepat, keaktifan adalah tanda kecerdasan. Muhammad Baqir al-Majlisi dalam Miratul Uqul fi Syarh Akhbari Ali al-Nabi menjelaskan bahwa tujuan kegiatan anak usia dini adalah kecenderungan anak yang gemar bermain dan mengasah kecerdasan anak. Anak-anak yang suka bergerak, bermain dan tidak bisa diam seperti naik, memanjat, berlari cenderung tumbuh menjadi orang pintar karena mereka berusaha dan belajar banyak dari kegiatan yang mereka lakukan. Di sisi lain, dijelaskan Muhammad Said Mursi dalam bukunya yang berjudul Fannu Tarbiyati al-Aulad fi al-Islam, anak pendiam yang suka menyendiri dan tidak terlalu aktif cenderung tumbuh menjadi pasif, lemah, dan takut

mencoba hal baru. Jadi jangan terlalu memarahi anak yang tidak bisa diam atau terlalu aktif. Namun arahkan aktivitas anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan mendidik.

2. Konsentrasi dalam Al Qur'an

Dalam proses pembelajaran, konsentrasi yang memadai sangat diperlukan oleh siswa terutama pada pembelajaran IPS yang penuh dengan pembahasans sejarah, yag mana pembahasan sejarah harus memiliki daya fokus belajar atau konsentrasi lebih untuk mengingat peristiwa yang sudah dahulu terjadi dimasa lampau. Konsentrasi yang baik akan membuat siswa lebih fokus dalam belajar . ketika siswa berkonsentrasi maka fokusnya kan terbagi bagi dan terpecah sehingga pikiranya kurang terpusat pada pelajaran yang di sampaikan oleh guru.⁵⁰ Berkonsentrasi dalam pembelajaran sudah di cantumkan pada surat Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁵¹

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka yang berjuang (mujahid) memiliki kemungkinan tertinggi untuk mencapai kebenaran. Setiap individu yang berusaha dengan baik untuk menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya, juga termasuk dalam kategori tersebut, pasti akan ditolong oleh Allah dan disediakan jalan yang memudahkannya menuju petunjuk. Dan siapa pun yang sungguh-sungguh dan berusaha keras dalam menuntut ilmu syar'i, akan memperoleh bimbingan ilahi yang melebihi kemampuan serta usahanya. Karena mencari ilmu syar'i adalah bagian dari jihad fi sabillillah, bahkan termasuk dalam dua bentuk jihad yang hanya dapat dilakukan oleh manusia terpilih. Ini adalah jihad melalui kata-kata dan lisan

⁵⁰ Alifiananta Anindita Hanifah, "PENGARUH KONSENTRASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X IPA SMA NEGERI 1 CAWAS TAHUN PELAJARAN 2020/2021" (bachelor, Universitas Widya Dharma Klaten, 2021), hal.3, <http://repository.unwidha.ac.id/2362/>.

⁵¹ Q.S. Al-Ankabut/29:69

terhadap orang-orang kafir dan munafik, serta jihad dalam rangka mengajarkan masalah agama dan menyelesaikan perselisihan di antara orang-orang yang berselisih, bahkan di antara orang-orang Muslim.

Berkonsentrasi dan bersungguh sungguh dalam berfikir juga dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al Baqarah Ayat 169 yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Artinya: Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”⁵²

Allah memuji orang yang memiliki akal dan berpikir dengan baik pada akhir ayat ini. Mereka senantiasa ingat dan waspada, serta memiliki kemampuan untuk mengenali apa yang bermanfaat dan dapat membawa kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

F. Kerangka Berfikir

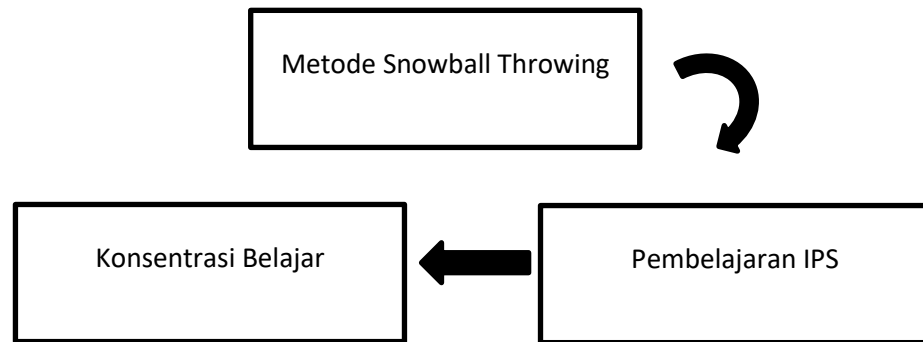
Kerangka berpikir merupakan suatu penjabaran awal mengenai fenomena yang menjadi fokus permasalahan dalam suatu topik penelitian. Menurut Sigiono, kerangka berpikir merupakan pemahaman yang paling fundamental dalam memahami suatu permasalahan.

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode snowball throwing dalam meningkatkan konsentrasi belajar ips kelas VIII MTsN 4 Malang.

Maka dari kesimpulan di atas dapat dipahami sebagai kerangka pemikiran sebagai berikut:

⁵² Tim Al-Huda, ed., *Al-Qur'an Terjemah An-Naja*, Tahun 2015 (Depok: Al-Huda, 2015).S. Al-Baqarah/2:169

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul "Peningkatan Konsentrasi Belajar IPS Melalui Penerapan Metode *Snowball Throwing* Kelas VIII MTsN 4 Malang". Penelitian ini adalah sebuah studi deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, yang kemudian akan dianalisis. Hasil analisis data tersebut akan menyimpulkan temuan akhir dari penelitian ini.

Penelitian kualitatif melibatkan berbagai metode yang meliputi pendekatan interpretasi dan naturalistik terhadap topik penelitian. Metode tersebut melibatkan subjek penelitian yang Penelitian ini melibatkan berbagai jenis data empiris yang mencakup wawancara dengan narasumber, dokumen pendukung, studi kasus, dan pengalaman pribadi. Dengan menggunakan definisi ini, peneliti dapat menganalisis data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara untuk menyimpulkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang terstruktur dan rinci yang sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti.⁵³

Penelitian kualitatif lapangan bisa disebut dengan perkataan yang dilakukan oleh para akademisi dengan menggunakan metode mengumpulkan data kualitatif yang terjadi dilapangan berupa Untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa yang ada pada latar yang akan penulis teliti, peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan data di lapangan. Oleh karena itu, observasional terkait erat dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif ini menyelidiki data yang memberikan pembenaran dan dukungan terhadap realitas yang ditemukan.⁵⁴

⁵³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.180.

⁵⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 183.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti harus segera terjun ke lapangan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini karena mereka berperan sebagai instrumen dan pengumpul data. Indikator dapat berupa aturan-aturan yang diterapkan pada observasi dan aturan wawancara. Untuk memperoleh hasil yang dapat diandalkan, penting bagi peneliti untuk datang langsung ke penelitian guna mengumpulkan data yang diperlukan secara mendalam. Bila peneliti hadir, artinya peneliti hadir secara langsung pada saat penelitian sedang dilakukan, sehingga menjamin objektivitas temuan peneliti. Hal ini dilakukan dengan memilih semua subjek penelitian dan mengumpulkannya menjadi satu penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4, yang terletak di Jalan Raya Harjokuncaran No 02, Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Kata-kata dan tindakan memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber utama data dalam penelitian kualitatif, dan menjadi landasan bagi data-data lainnya dalam penelitian tersebut, termasuk dokumen dan sumber lain, bersifat tambahan. Oleh karena itu, jenis data pada bagian ini dipecah menjadi tindakan verbal dan fisik, sumber data tertulis, media visual, dan data statistik.⁵⁵ Ada beberapa sumber data yang terdapat didalam penelitian yang peniliti telliti, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data primer ini diperoleh melalui berbagai sumber yang relevan dan memberikan kontribusi yang signifikan. Dalam konteks ini, informasi yang terkumpul berasal dari percakapan langsung dengan pihak yang berkepentingan dalam subjek yang sedang diselidiki. Contohnya, Melakukan interaksi langsung melalui wawancara dengan siswa kelas VIII dan guru yang mengajar mata pelajaran IPS.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal.157.

2. Sumber data sekunder

Data pendukung dalam sebuah penelitian disebut sebagai data sekunder yang berasal dari sumber-sumber lain selain data primer, dan secara tidak langsung sangat membantu dalam memperoleh informasi dalam penelitian tersebut. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini mencakup berbagai dokumen kelas seperti absensi, catatan hasil belajar siswa, profil sekolah, catatan-catatan guru, dan dokumen pendukung lainnya. .

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai, peneliti akan mengalami kesulitan dalam memperoleh data dan tidak dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Berikut adalah teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data:

1. Observasi: merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung di MTsN 4 Malang, di mana data dikumpulkan dengan mengobservasi langsung kondisi penerapan model pembelajaran oleh guru IPS di MTsN 4 Malang. Dalam hal ini, peneliti berada dalam lingkungan yang sama dengan objek penelitian yang sedang diamati.

Tabel 3.1

Pedoman Observasi

No	Narasumber	Hal yang diamati
1	Siswa	1.Konsentrasi siswa pada saat proses pembelajaran. <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. b. Siswa berhasil menyerahkan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. c. Siswa berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan sempurna. 2.Kejenuhan dalam menghadapi kesulitan belajar

		<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap siswa ketika guru memberikan soal yang sulit <p>3. Fokus dalam pembelajaran ips</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan oleh guru
2	Guru	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan guru saat memulai sesi pembelajaran. 2. Sikap seorang guru dalam pembelajaran. 3. Cara guru dalam menyampaikan materi 4. Kemampuan menggunakan media pembelajaran

2. Wawancara: dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas. Tujuannya adalah agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif terhadap permasalahan tersebut. Dalam wawancara ini, pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya terkait informasi yang relevan dengan penelitian. Peneliti telah menetapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak-pihak yang diwawancarai, seperti, guru IPS, dan siswa kelas VIII MTsN 4 Malang. Adapun pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada guru dan siswa kelas VIII diantaranya:

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

No	Narasumber	Pertanyaan
1.	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat anda mengenai permainan snowball throwing? 2. Bagaimana guru membuka pelajaran menggunakan permainan ini menurut anda? 3. Bagaimana Anda biasanya belajar di kelas? Apakah Anda lebih suka belajar secara individu atau dalam kelompok? 4. Apakah Anda lebih memilih metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan interaksi dengan teman sekelas atau metode yang lebih fokus pada

		<p>penerimaan materi dari guru?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah Anda lebih suka pembelajaran yang berpusat pada guru atau pembelajaran yang berpusat pada siswa? Mengapa? 6. Apakah anda sering merasa jenuh ketika pembelajaran ips ? 7. Menggunakan metode apakah bapak/ibu guru ketika pembelajaran dikelas ? 8. Apakah pernah bapak/ibu guru menggunakan permainan sebagai alat pembelajaran di kelas ? 9. Apakah anda sering merasa kesulitan berkonsentrasi ketika pembelajaran ips berlangsung ? 10. Apakah bapak/ibu guru pernah memberikan penugasan ? 11. Apakah anda pernah merasa mau menyerah ketika mengerjakan tugas ? 12. Apakah Anda pernah mengalami atau melihat penggunaan teknik ice breaking snowball throwing dalam pembelajaran di kelas sebelumnya? 13. Bagaimana menurut Anda efektivitas ice breaking snowball throwing dalam membantu memperkenalkan topik baru atau memulai diskusi di kelas? 14. Apakah Anda merasa lebih terlibat dan tertarik dengan materi pelajaran ketika menggunakan teknik ini? 15. Apakah Anda merasa teknik ini membantu meningkatkan konsentrasi dan pemahaman Anda terhadap materi IPS? 16. Apakah Anda merasa lebih nyaman berbagi gagasan atau pendapat Anda dengan menggunakan teknik ini? 17. Apakah ada tantangan atau hambatan yang Anda temui saat menggunakan ice breaking snowball throwing? 18. Apakah ada ide atau saran yang ingin Anda berikan untuk meningkatkan penggunaan ice breaking snowball throwing dalam pembelajaran IPS di kelas Anda?
2.	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak/ibu membuka pembelajaran dikelas ?

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana awal penerapan bapak/ibu melakukan permainan ini? Dimulai dari kegiatan awal, inti, sampai penutup? 3. Bagaimana bapak/ibu memastikan bahwa semua siswa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas? 4. Bagaimana bapak/ibu menyesuaikan pendekatan pembelajaran Anda untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk siswa dengan gaya belajar yang berbeda atau kebutuhan khusus? 5. Apakah ada alat atau aplikasi tertentu yang bapak/ibu temukan efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa? 6. Apakah bapak/ibu sering mendorong diskusi dan kolaborasi antara siswa dalam pembelajaran di kelas? 7. Bagaimana bapak/ibu membangun hubungan yang baik dengan siswa di dalam kelas? 8. Apakah bapak/ibu melihat perubahan dalam partisipasi dan keterlibatan siswa saat menggunakan ice breaking snowball throwing? 9. Apakah siswa lebih aktif berbagi gagasan dan berinteraksi dengan teman sekelas? 10. Bagaimana bapak/ibu mengukur efektivitas ice breaking snowball throwing dalam meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran? 11. Apakah ada tantangan atau kendala yang Anda hadapi saat menerapkan ice breaking snowball throwing di kelas?
--	--	---

3. Dokumentasi: teknik ini digunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara dengan bukti dokumen yang mendalam. Dokumen-dokumen tertentu dipergunakan sebagai pendukung yang berasal dari laporan-laporan terkait penelitian, seperti dokumentasi dalam proses pembelajaran, pertemuan dengan Wakil Kepala Kurikulum, guru IPS, dan siswa kelas VIII.

F. Teknik Analisis Data

Temuan pengumpulan data dapat diolah dengan menggunakan teknik analisis data. sehingga penilaian dapat diambil berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Pentingnya analisis data ini terlihat dari fakta bahwa analisis ini membantu mengidentifikasi langkah-langkah penelitian sebelumnya yang telah diambil. Analisis data untuk data kualitatif harus mengikuti alur pengumpulan data sesuai dengan peristiwa yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif melibatkan tiga aliran kegiatan yang dilakukan secara simultan, yakni:⁵⁶

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah metode untuk memutuskan data mana yang akan disimpan, mengorganisasikannya, menyederhanakannya, atau mengabstraksikannya, yang dapat mencakup bagian-bagian catatan lapangan yang ditulis serta hasil wawancara, teks, dokumen, dan data dalam bentuk penemuan yang dibuat selama belajar. Informasi yang dikumpulkan oleh para peneliti di lapangan digabungkan, diberi kode, dan disederhanakan.

Mengondensasikan data berarti melakukan rangkuman dan pemfokusan pada elemen-elemen yang penting serta mencari pola tema. Karena itu, setelah melalui proses reduksi data, akan terbentuk gambaran yang lebih rinci yang akan memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan proses suatu kesimpulan dan suatu tindakan atau tindakan dihasilkan dengan menggabungkan semua pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan adanya data yang disediakan, akan lebih mudah untuk memahami situasi yang ada dan mengetahui tindakan yang perlu diambil pada langkah selanjutnya. Agar lebih mudah dipahami, teks ini disajikan dalam bentuk teks naratif atau peristiwa.

⁵⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2014).

Wawancara, dokumentasi, dan data observasi digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti memberikan data berupa temuan penelitian dari tempat penelitian pada tahap penarikan kesimpulan. dimulai dengan tahap pengumpulan data, penguraian, dan penyajian. Kesimpulan awal masih bersifat tentatif karena penelitian lebih lanjut akan dilakukan untuk menentukan apakah bukti tersebut dapat diandalkan dan mampu mendukung langkah selanjutnya, yaitu pengumpulan data.

Kesimpulan yang diambil setelah informasi hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi disajikan dapat dipercaya apabila kesimpulan awal tersebut kuat karena ketika peneliti mengumpulkan data, data tersebut harus didukung oleh bukti yang dapat dipercaya dan konsisten. Langkah selanjutnya adalah mengekstrapolasi langsung kesimpulan dari temuan penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Setelah menyelesaikan penyusunan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, langkah berikutnya dalam merancang penelitian kualitatif adalah menentukan dan menyajikan metode yang akan digunakan untuk menganalisis data setelah data terkumpul. Dengan kata lain, ini melibatkan penjelasan tentang teknik analisis data yang akan digunakan. Selain itu, penting untuk diingat bahwa data yang dikumpulkan dan dicatat melalui metode pengumpulan data. Data tersebut masih berada dalam bentuk mentah, sehingga perlu dilakukan pengolahan atau analisis lebih lanjut masih perlu diproses dan memiliki potensi yang terbatas untuk ditemukan.⁵⁷

Uji kredibilitas (validitas interbal) dapat digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data penelitian kualitatif. Validitas eksternal (transferability). Ketergantungan dan konfirmabilitas keduanya mengacu pada objektivitas. Untuk memverifikasi keakuratan informasi yang berkaitan mengenai “Penerapan Ice Breaking Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII MTSN 4 Malang”.

⁵⁷ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, 2011, hal.236.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan berbagai metodologi validitas data, seperti:

1. Ketekunan Pengamatan

Tujuan observasi yang cermat adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan komponen-komponen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk menghindari hal-hal negatif seperti menyontek, berbohong, dan berpura-pura, peneliti melakukan observasi ketat ke MTsN 4 Kabupaten Malang dan melakukan penelitian menyeluruh dengan pihak terkait.

2. Melakukan Triangulasi

Triangulasi adalah suatu metode validasi data yang membandingkan suatu hal dengan hal lain guna menguji atau memvalidasi data tersebut. Denzin mengklasifikasikan teknik ini menjadi empat jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Dalam konteks triangulasi, terdapat tiga jenis yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:⁵⁸

- a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk memverifikasi kevalidan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk menguji keabsahan data mengenai gaya kepemimpinan di sebuah madrasah, pengumpulan dan pengujian data dilakukan dengan memeriksa pandangan bawahan yang dipimpin, atasan yang menugaskan, dan rekan kerja yang bekerja secara kolaboratif.

- b. Triangulasi teknik

Teknik ini dipergunakan untuk memverifikasi keakuratan data dengan cara membandingkan data yang sama namun menggunakan metode yang berbeda.. Metode ini berupaya menilai keaslian atau tingkat kepercayaan suatu data. Untuk memastikan penelitian ini benar-benar dilakukan, dilakukan langkah-langkah berupa observasi, wawancara, dan terakhir pendekatan dokumentasi.

⁵⁸ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.330.

c. Triangulasi Waktu

Metode ini melibatkan melakukan pemeriksaan menggunakan wawancara, observasi, atau prosedur lain di berbagai titik waktu atau lingkungan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MTsN 4 Malang

c. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MTsN 4 Malang
Status Sekolah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1974
NPSN	: 20581322
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Harjokuncaran, Kec. Sumbermanjing Wetan. Kab. Malang
Kode Pos	: 65176
Waktu Belajar	: 06.45 – 14.00
e-mail	: mtsn4malang@gmail.com
Nomor Telp	: (0341) 871557

d. Sejarah Berdirinya MTsN

Pada tahun 1974, di kecamatan Sumbermanjing Wetan, tepatnya di desa Harjokuncaran, didirikan satu sekolah kejuruan Pendidikan Guru Agama (PGA) selama 4 tahun. Kepala sekolahnya adalah Bapak Ismail Abdul Kadir, BA, yang berasal dari Sumbawa.

Namun, pada tahun 1978, ada peraturan pemerintah yang mengatur bahwa PGA hanya akan dipusatkan di PGA Negeri Malang. Sejak saat itu, PGA 4 tahun di Harjokuncaran diganti menjadi SMP Darul Ulum. Kepala sekolahnya adalah Bapak M. Ghufroon Busro, BA, yang berasal dari Jombang, dan menjabat selama 2 tahun (1978 hingga 1980). Setelah itu, Bapak M. Ghufroon Busro, BA kembali ke Jombang, dan kepala sekolah dipegang oleh Bapak M. Sairi, BA, dari Pujon dari tahun 1980 hingga 1982.

Pada tahun 1980, selain melanjutkan SMP Darul Ulum, juga dimulai MTsN Filial (kelas jauh) Malang II di Harjokuncaran. MTsN tersebut dipimpin oleh Bapak Imam Asy'ari, BA, dari MTsN Malang II. Kemudian,

pada tahun 1985, Bapak Imam Asy'ari ditarik kembali ke MTsN Malang II, dan kepemimpinan Filial digantikan oleh Bapak Anwari, BA, dari Gedok, hingga tahun 1989. Pada tahun tersebut, Bapak Anwari, BA diangkat menjadi Penilik Pendidikan Agama Islam (PPAI) wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan, dan kepemimpinan MTsN Filial dijabat oleh Bapak Drs. Imam Basori dari Kepanjen hingga tahun 1993, saat MTsN Malang II di Harjokuncaran berakhir.

Pada tahun 1993, tepatnya pada 24 Oktober, terjadi perubahan status dari MTsN Filial menjadi MTs Negeri penuh. Kepala sekolahnya adalah Bapak Drs. Imam Basori, yang menjabat hingga tahun 2001. Bapak Drs. Imam Basori kemudian dipindahkan ke MTsN Malang III di Gondanglegi, dan kepala MTs Negeri Harjokuncaran dijabat oleh Bapak Drs. Mahfudh Shodar dari Tuban hingga 3 Desember 2003.

Setelah itu, Bapak Drs. Mahfudh Shodar dipindahkan ke MTsN Lawang, dan kepala MTs Negeri Harjokuncaran dijabat oleh Bapak H. Moch. Sodiq, M.Ag, yang sebelumnya berasal dari MTs N Malang III Gondanglegi. Bapak H. Moch. Sodiq menjabat dari 1 Oktober 2003 hingga 1 Oktober 2009, dan kemudian dipindahkan ke MAN Turen.

Selanjutnya, kepala MTs Negeri Harjokuncaran dijabat oleh Bapak H. Moh. Amrun, M.Ag. Setelah itu, kepala sekolahnya dijabat oleh Bapak H. Iswaji S.Pd.I. dari MTs N Malang III Gondanglegi. Kemudian, posisi kepala sekolah dijabat oleh Bapak Dr. Khairul Anam, M.Ag. Saat ini, kepala sekolah MTs Negeri Harjokuncaran dijabat oleh Bapak Drs. Ahmad Ali, M.M., yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala MAN Turen.

e. Visi MTsN 4 Malang

Terwujudnya lulusan yang : Luhur dalam Budi, Tinggi dalam Prestasi, Tangguh dalam Kompetisi, serta Peduli Lingkungan

f. Misi MTsN 4 Malang

Adapun misi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, MTsN 4 Malang mengemban misi berikut:

1. Mewujudkan lulusan yang memiliki kekokohan akidah dan akhlaqul karimah

2. Mewujudkan sekolah yang berkarakter Islami
3. Mewujudkan manajemen sekolah yang memadai sesuai standar pendidikan nasional
4. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
5. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan memadai
6. Mewujudkan sekolah yang berawawasan lingkungan menuju green school
7. Mewujudkan lulusan yang cerdas dan mampu berkompetisi baik secara akademik maupun non akademik serta berorientasi pada kemanfaatan bagi masyarakat luas (anfauhum linnaas)
8. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai
9. Melestarikan fungsi lingkungan
10. Mencegah terjadinya pencemaran
11. Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup
12. Mengadakan kegiatan penanaman pohon yang bermanfaat
13. Membiasakan seluruh warga madrasah untuk merawat lingkungan madrasah

g. Tujuan MTsN 4 Malang

Berdasarkan misi yang telah ditetapkan, tujuan yang hendak dicapai MTsN 4 Malang sebagai berikut:

1. Meningkatkan prestasi siswa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa.
2. Siswa mampu mengamalkan ibadah dengan benar dan penuh kesadaran.
3. Siswa bersikap sopan santun terhadap siapapun dan berahlakul karimah.
4. Siswa menguasai dan tampil dibidang program ekstra kurikuler sesuai pilihan masing – masing.
5. Siswa mampu bersaing dibidang Nas dengan sekolah lain.

h. Program Strategis MTsN 4 Malang

Dengan mengacu pada misi dan tujuan yang telah ditetapkan, berikut adalah rencana strategis dari program MTsN 4 Malang:

1. Program Unggulan
2. Program Agama
3. Program Bakat Istimewa

i. Kondisi Siswa

Kondisi siswa Madrasah Tsanawiya Negeri 4 Malang dalam tiga tahun terakhir, terperinci dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Kondisi Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		JUMLAH
	L	P	L	P	L	P	
2021/2022	108	110	115	135	110	141	719
2022/2023	96	117	108	111	127	139	698
2023/2024	109	95	96	117	108	111	638

h. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia mencakup semua individu yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja di MTsN 4 Malang. Komponen ini terdiri dari:

Tabel 4.2 Tenaga pendidik dan karyawan

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Kepala MTsN	-	-	-	-	-	1
Guru	-	-	-	-	32	16
StafTU	-	-	-			
BP	1	-	-	-	4	-
Petugas Perpustakaan	2	-	-	-	-	-
Tukang kebun	4	-	-	-	-	-
Satpam	2	-	-	-	-	-

Jumlah	9	-	-	-	36	17
--------	---	---	---	---	----	----

Tabel 4.3 Status kepegawaian

SPESIFIKASI	STATUS KEPEGAWAIAN		
	PNS	GTT	PTT
Kepala MTsN	1	-	-
Guru	30	11	7
StafTU	4	-	4
BP	-	4	1
Petugas Perpustakaan	-	2	-
Tukang Kebun	-	-	4
Satpam	-	-	2
Jumlah	35	17	18

i. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur secara signifikan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Berikut adalah kondisi sarana dan prasarana di MTsN 4 Malang:

Tabel 4.4 Kondisi Sarana Prasarana

NO	RUANG	JML.	KONDISI	KET.
1	Ruang Kepala	2 ruang	Baik	Permanen
2	Ruang TU	1 ruang	Baik	Permanen
3	Ruang Kelas	24 ruang	Baik	Permanen
4	Lab IPA	1 ruang	Baik	Permanen
5	Lab Komputer	2 ruang	Baik	Permanen
6	Ruang Guru	1 ruang	Baik	Permanen
7	Perpustakaan	1 ruang	Baik	Permanen
8	Ruang Komite	2 ruang	Baik	Permanen

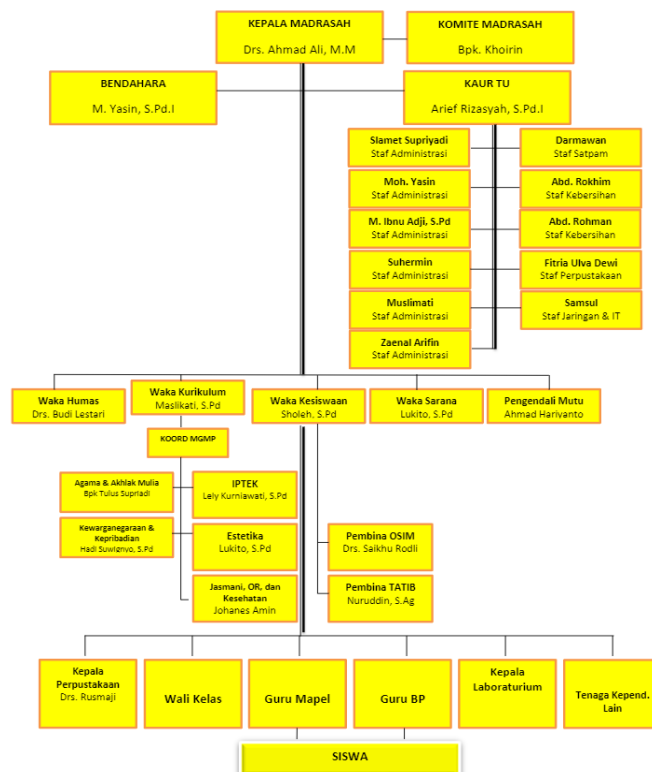
9	Musholla	1 ruang	Baik	Permanen
10	Kopsis	2 ruang	Baik	Permanen
11	Kamar mandi siswa	2 ruang	Baik	Permanen
12	Kamar mandi guru	4 ruang	Baik	Permanen
13	Pos Satpam	1 ruang	Baik	Permanen
14	UKS	1 ruang	Baik	Permanen
15	Gudang	1 ruang	Baik	Permanen
16	Tempat parkir	1 ruang	Baik	Permanen

6. Struktur Organisasi Sekolah

KELEMBAGAAN

A. STATUS PENYELENGGARA MADRASAH

1. NAMA MADRASAH : MTs Negeri 4 Malang
2. ALAMAT : JL. Raya Harjokuncaran No. 02 Sumbermanjingwetan
3. NAMA KEPALA MADRASAH : Drs. Ahmad Ali, M.M



A. Hasil Penelitian

1. Proses peningkatan konsentrasi melalui penerapan metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS

Siswa perlu melakukan persiapan sebelum terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang akan dipimpin oleh guru. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode "snowball throwing". Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* di MTsN 4 Malang tahun pelajaran 2023 – 2024 diterapkan di kelas VIII A. Hal ini yang telah disampaikan oleh guru Ips Bapak Akbar M,Pd yang pernah menerapkan metode snowball throwing beliau mengatakan:

*“pelaksanaan penerapan model pembelajaran tipe snowball throwing ini dilaksanakan dikelas VIII A, di karenakan beliau menjadi guru Ips di kelas VIII A. Karna menurut saya pada masa anak anak mereka masih suka bermain oleh sebab itu agar pembelajaran tidak membosankan saya menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan melatih siswa agar lebih aktif dan berani dalam menyampaikan pendapat atau jawabannya meskipun keadaan kelas begitu ramai”.*⁵⁹

Wawancara ini juga dilakukan oleh Galuh Lyandini, seorang siswi kelas VIII, saat peneliti mengundangnya untuk diwawancarai di luar jam pelajaran, tepatnya pada saat istirahat:

*“saat kegiatan pembelajaran menggunakan snowball throwing itu enak kak, kertas yang di buntel terus diisi pertanyaan lalu dilempar ke temen kelompok lain itu enak kak, lebih seru lebih menyenangkan. Karena belajar sambil main-main itu enak lo kak jarang soalnya kayak begini”.*⁶⁰

Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing diterapkan di kelas VIII A. Pada usia kelas VIII, para siswa masih senang bermain, dan penggunaan snowball throwing bertujuan agar siswa belajar dengan kegembiraan, memperoleh pemahaman dari

⁵⁹ wawancara dengan pak akbar mengenai proses penerapan snowball throwing, 7 Februari 2024.

⁶⁰ Ibid.

teman-teman mereka, mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan kerjasama yang baik, dan menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, secara keseluruhan siswa menyukai pembelajaran yang disampaikan oleh guru, mereka mendapatkan bantuan belajar dan pemahaman materi dari rekan satu kelompok, dan dapat saling membantu di antara anggota kelompok mereka.

Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan konkret dari rencana pembelajaran yang melibatkan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal yang sama berlaku untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup.

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini terdapat beberapa langkah. Hal ini di sampaikan oleh bapak Akbar selaku guru mata pelajaran Ips :

“oiya mas silahkan gantikan saya kali ini untuk mengajar pembelajaran ips menggunakan metode snowball throwing, jangan lupa sama pembukaan kegiatan awal ya mas, pertama ucapkan salam kemudian berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengabsen siswa, lalu berikan motivasi memberikan ice breaking sebelum pembelajaran dimulai, kemudian masuk ke kegiatan kedua yaitu mengeksekusi kegiatan inti melakukan proses pembelajaran yang menggunakan metode snowball throwing. Dan yang terakhir penutup jangan lupa, yaitu menutup pembelajaran dengan mereview apa yang sudah tadi diajarkan”.⁶¹

Wawancara juga disampaikan oleh abi Nur Syahdani kelas VIII mengatakan bahwa:

“sebelum memulai pembelajaran biasanya pak Akbar membuka pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama, setelah berdoa guru mengecek kehadiran kita dengan mengabsen satu persatu, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan sedikit ice breaking seperti nyanyian ataupun tepukan

⁶¹ Ibid.

*semangat belajar, kemudian pak Akbar mereview materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari”.*⁶²

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing melibatkan tiga tahap, yaitu tahap awal atau pendahuluan, tahap inti, dan tahap akhir atau penutup. Hal ini sesuai dengan kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas, di mana peneliti diundang untuk turut serta dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah melakukan wawancara dengan berbagai pihak, peneliti juga melakukan observasi di dalam kelas. Selama observasi tersebut, diawali dengan kegiatan awal pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyampaikan salam kepada siswa dan kemudian dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru. Selanjutnya, guru memeriksa kehadiran siswa untuk mengetahui situasi kehadiran mereka. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan semangat kepada siswa dengan memberikan tepukan semangat. Guru juga melakukan review materi sebelumnya dengan baik, menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari, dan siswa dengan antusiasme mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan hiburan atau ice-breaking serta memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat belajar. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa terkait.

b. Kegiatan inti

Dalam pembelajaran IPS di kelas delapan MTsN 4 Malang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, pada tahap kegiatan inti atau pelaksanaan kedua, guru mengikuti langkah-langkah metode pembelajaran snowball throwing. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam langkah-langkah yang terstruktur dalam kegiatan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Akbar yang telah mengimplementasikan metode ini:

⁶² Ibid.

*“jadi dalam kegiatan inti atau kegiatan yang menjurus langsung pada proses kegiatan model pembelajaran snowball throwing ini saya menggunakan sedikit trik yang berbeda yaitu dengan menggunakan sedikit lagu dan bola asli digunakan untuk saat waktu lempar melempar yang mana suatu siswa yang terkena bola saat musik berhenti dia akan maju kedepan membacakan isi kertas yang bersisi soal yang telah dibuat oleh kelpok lain”.*⁶³

Selama observasi di dalam kelas, peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran dan memperhatikan adanya beberapa perbedaan yang dilakukan oleh guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Berikut adalah tahapan yang dilakukan oleh guru saat menerapkan metode *snowball throwing* di dalam kelas.:

- 1) Pertama, guru menyampaikan materi atau menjelaskan materi terlebih dahulu yaitu materi yang akan digunakan dalam permainan *snowball throwing* dan siswa menyimak dengan seksama dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru didepan kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak akbar selaku guru ips yang pernah menerapkan metode ini menyampaikan bahwa:

*“dulu pernah saya melakukan itu hal pertama yang saya lakukan yang pertama saya jelaskan dulu materi yang bersangkutan pada hari itu, kemudian tugas siswa yaitu menyimak materi yang saya jelaskan biar nanti materi yang dipakai saat permainan bisa memahami dengan baik”.*⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi dan eksekusi didalam kelas, pada kegiatan inti tahap awal guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan dilakukan saat permainan *snowball throwing*. Hal ini bertujuan agar siswa nantinya memahami materi yang akan dilakukan dalam permainan *snowball*

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

throwing agar terhindar dari kebingungan saat mencatat soal yang akan dibuat oleh siswa.

- 2) Kedua, guru membentuk 4 kelompok yang mana suatu kelompok di isi 8 sampai 9 siswa, lalu siswa yang sudah mengerti kelompoknya lalu menenpati bangku yang sesuai dengan kelompok yang sudah di bagi tadi. Hal ini dinyatakan juga oleh pak akbar guru ips yang pernah melakukan metode ini sebagai berikut:

*“selanjutnya saya membagi beberapa kelompok untuk menerapkan metode ini, dikarenakan syarat dari permainan ini adalah membentuk kelompok karena permainan ini juga melatih siswa untuk bekerjasama satu sama lain”.*⁶⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut. Tahap kedua dari kegiatan inti permainan ini adalah membentuk kelompok, yang mana perkelompok diisi oleh 8 sampai 9 anak dari jumlah siswa 34 siswa. Hal ini bertujuan untuk agar siswa ini tidak merasa individualisme dan tidak menyendiri untuk melatih jiwa sosial dengan baik.

- 3) Ketiga, guru menunjuk ketua kelompok permasing-masing kelompok, lalu siswa yang sudah di tunjuk untuk menjadi ketua maju kedepan ke meja guru dan guru menjelaskan peraturan permainan yang akan dilaksanakan. Hal ini dinyatakan oleh pak akbar guru ips yang pernah melakukan metode ini sebagai berikut:

*“untuk kegiatan selanjutnya saya menunjuk siswa perkelompok untuk menjadi ketua kelompok guna memimpin kelompok sehingga tidak ada terjadinya mis komunikasi saat permainan dimulai”.*⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut. Tahap ketiga dari permainan ini adalah menunjuk satu anak perkelompok untuk menjadi ketua kelompok dalam kelompoknya guna untuk memimpin jalannya permainan dan menghindari dari kurangnya informasi pada saat permainan dimulai

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

- 4) Keempat, Guru menginstruksikan setiap ketua kelompok untuk kembali ke kelompoknya dan menjelaskan kepada teman sekelompoknya. Setiap ketua kelompok kemudian menjelaskan kepada anggota kelompoknya tentang apa yang telah disampaikan oleh guru, termasuk aturan atau tata cara pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 5) Kelima, Guru menginstruksikan setiap kelompok untuk membuat pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru pada tahap awal. Setiap kelompok diberikan selembar kertas kosong oleh guru, meskipun ada beberapa siswa yang menyiapkan kertas sendiri. Setelah menulis pertanyaan di kertas, siswa membentuknya menjadi bola dan meletakkannya ke dalam wadah yang telah disiapkan oleh guru. Hal ini juga disampaikan oleh pak akbar yang pernah melakukan metode ini sebagai berikut:

*“Selanjutnya saya meminta para kelompok untuk membuat pertanyaan atau soal dalam kertas lalu di remas-remas untuk kelompok lain, hal tersebut melatih siswa dalam membuat pertanyaan kepada temannya meskipun itu berbeda kelompok. Hal ini juga dapat membantu saya dalam mengetahui seberapa tingkat kefahaman siswa pada materi telah diajarkan atau yang sedang diajarkan”.*⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut. Tahap kelima dari kegiatan inti adalah siswa diperintahkan untuk membuat pertanyaan, yang mana pertanyaan ini diisi dalam kertas dan setelah diisi dengan pertanyaan lalu siswa membuntal kertasnya seperti bola lalu di kumpulkan ke wadah yang disiapkan oleh guru, setelah itu permainan dimulai. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa terlatih dalam mengajukan pertanyaan kepada teman-temannya, melatih mereka untuk membuat pertanyaan seputar materi yang telah diajarkan atau sedang dipelajari, serta meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga membantu guru dalam menilai keaktifan siswa,

⁶⁷ Ibid.

perilaku mereka, dan kemampuan mereka dalam memahami materi yang disampaikan.

- 6) Keenam permainan dimulai, guru menggunakan musik dan bola plastik yang dimana jikalau musik berhenti dan bola berhenti di suatu siswa yang terkena maka siswa tersebut maju dan menjawab soal yang sudah ada dikertas buntelan seperti bola tadi.
- 7) Ketujuh, Guru menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan semua gelundungan kertas yang berisi pertanyaan yang tidak dapat dijawab, dan melakukan evaluasi bersama terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 8) Kedelapan, setelah melakukan permainan snowball throwing guru menyiapkan soal quis yang nantinya akan dikerjakan oleh siswa secara individu untuk mengingat tentang materi tadi yang telah digunakan dalam permainan snowball throwing untuk mengasah siswa sejauh mana dalam berkonsentrasi.

c. .kegiatan penutup

Pada tahapan penutup, yang juga merupakan tahapan inti terakhir, guru melakukan rangkuman pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari, jika selesai sesi waktu untuk tanya jawab lalu guru memberikan selemba kertas yang berisi soal pertanyaan quis kemudian dibagikan secara merata kepada siswa dan siswa mengerjakan soal quis tersebut selama 10-15 menit. Jika ada siswa yang sudah selesai pada pengerjaan quis tersebut lalu guru menarik kertas yang berisi soal quis tadi dan dikoreksi oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum mereka pahami, baik itu materi yang sudah dipelajari sebelumnya maupun yang sedang dipelajari. Selain itu, guru juga menjelaskan kembali materi yang belum dijelaskan dengan detail, meskipun siswa telah membaca dan mempelajarinya sendiri. Meskipun demikian, terkadang masih ada siswa yang

belum sepenuhnya memahami materi tersebut, sehingga guru menjelaskan kembali dengan lebih jelas.

Setelah memberikan penjelasan kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum difahami selanjutnya siswa diberi penugasan berupa soal quis yang sudah disiapkan oleh guru dilembaran kertas dan dikerjakan secara individu untuk mengetahui tolak ukur kekonsentrasian siswa setelah melakukan permainan *snowball throwing*, Setelah menyelesaikan tugas sebelumnya, kemudian dilakukan rangkuman bersama mengenai materi yang telah dipelajari pada saat itu. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa untuk mempersiapkan diri dalam mempelajari materi selanjutnya yang akan datang. Setelah itu, dilakukan doa bersama dan salam sebagai penutup kegiatan tersebut.

2. Hasil Konsentrasi Belajar Ips Melalui Penerapan Metode *Snowball*

Throwing

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru biasanya menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Di Indonesia, terdapat beragam jenis media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru sesuai dengan pertimbangan biaya, kondisi kelas, tujuan pembelajaran, dan waktu yang tersedia. Guru Ips di MTsN 4 Malang menggunakan media pembelajaran PPT dan ceramah agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Para guru menggunakan media yang sesuai dengan kondisi kelas, salah satunya adalah media presentasi PowerPoint (PPT) dan metode ceramah. Media PPT dan ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa dan tujuan penggunaan media tersebut adalah untuk meningkatkan konsentrasi belajar IPS di kelas VIII. Konsentrasi merupakan faktor kunci yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi di MTsN 4 Malang mengenai ice breaking saat pembelajaran di kelas, berikut ini serangkaian observasi yang dapat dilihat : 1) Peneliti telah mengikuti program Asistensi Mengajar (AM) di MTsN 4 Malang dari bulan Februari hingga Mei 2023. Selama program tersebut, peneliti telah memperoleh pemahaman mendalam dan familiaritas dengan kondisi pembelajaran

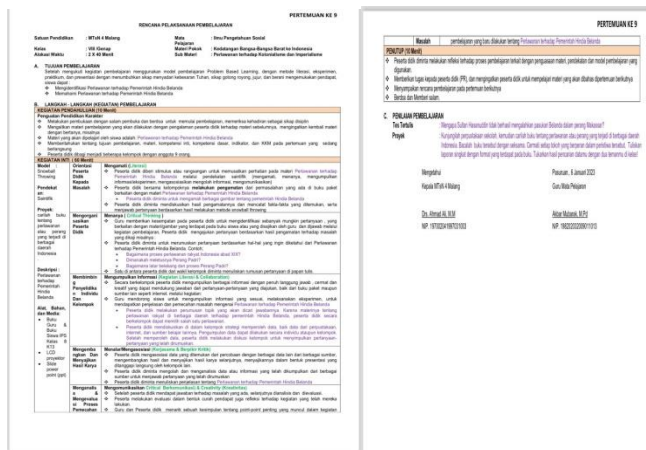
dan situasi di kelas, baik saat guru menggunakan media presentasi PowerPoint (PPT) maupun saat memberikan ceramah. Peneliti kemudian melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara mulai dari tanggal 8 Januari hingga 5 Maret 2024. Sebelum melaksanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menjalani proses perizinan yang diperlukan dari pihak Wakil Kepala Kurikulum. Setelah mendapatkan izin tersebut, peneliti menghubungi para informan yang akan diwawancarai dan menghubungi wali kelas VIII A yang kelasnya akan diobservasi dalam mata pelajaran IPS. Sesi wawancara dilakukan selama 2 minggu. 2) Sesi wawancara dimulai dari tanggal 17 Januari hingga 7 Februari 2024. Dalam sesi wawancara tersebut, peneliti bertemu dengan wakil kepala kurikulum, guru IPS kelas VIII, dan beberapa siswa dari kelas VIII. Informan utama dalam penelitian ini adalah Pak Edy, yang merupakan wakil kepala kurikulum, guru IPS kelas VIII, dan beberapa siswa dari kelas VIII A.

Meningkatnya konsentrasi belajar dan semangat dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPS, membutuhkan usaha yang signifikan. Penerapan metode *snowball throwing* dapat dikatakan efektif dalam mendorong pertumbuhan konsentrasi belajar dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan perbedaan yang ada ketika siswa menggunakan media yang biasa seperti PPT dan metode ceramah. Berikut adalah rincian perbedaan antara kedua hal tersebut yang dijabarkan oleh peneliti:

a. Sebelum penerapan metode *snowball throwing*

Peneliti melakukan serangkaian observasi untuk mendapatkan data data yang valid dan mendalam dengan cara terjun langsung ke lapangan. Peneliti melakukan observasi di dalam kelas mulai dari 8 Januari – 5 Maret 2024, namun peneliti sudah pernah melakukan observasi singkat pada bulan Februari – Mei pada saat peneliti melakukan AM (Asistensi Mengajar) di sekolah tersebut. Data data yang ditemukan ketika di dalam kelas yaitu seorang guru mengajar dengan menggunakan media berupa PPT dan Ceramah pada mata pelajaran IPS kelas VIII materi kedatangan bangsa barat ke Indonesia. Peneliti melihat siswa di kelas kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, tidak mendengarkan dan melihat guru saat menerangkan materi, dan tidak tertarik dengan materi yang diajarkan oleh

guru. Padahal pelajaran sejarah itu sangat menarik dan ilmu yang bisa meningkatkan rasa keingintahuan jika seorang guru dapat menyampaikan materinya dengan cara yang benar dan memanfaatkan media dengan baik dan benar yang dapat menarik perhatian siswa. Guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rpp yang dibuat, yakni sebagai berikut:



Adapun penjelasan yang lebih jelas terkait dengan proses pembelajaran siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran Metode Snowball Throwing dengan guru ips:

“ya sebenarnya pembukaan diawal kelas itu standard sih mas, awal pembukaan pelajaran itu yang mengucapkan salam,lalu ini mas menyuruh ketua kelas memimpin doa, terus memotivasi siswa dengan materi sebelumnya yang telah disampaikan dengan mengulang lagi mengingat kembali pelajaran sebelumnya yang telah diajarkan”.⁶⁸

Paparan narasumber diatas dijelaskan jika sebelum melakukan pembelajaran dikelas yang pertama guru membuka pelajaran dengan cara mengucapkan salam yang kedua memanggil ketua kelas untuk memimpin doa yang trakhir guru memotivasi siswa dengan cara mengulang dan mengingat lagi pembelajaran sebelumnya. Paparan tersebut kemudian dilanjutkan sebagai berikut:

“Kalo saya melihat siswa aktif engganya siswa itu dengan aktif bertanya dan melihat siswa ini memiliki rasa penasaran yang cukup tinggi dalam bertanya mengenai materi yang saya ajarkan mas, jadi

⁶⁸ wawancara dengan pak akbar mengenai sebelum penerapan ice breaking snowball throwing, 7 Februari 2024.

*bagaimana caranya materi itu dapat menarik siswa dan menyemangati siswa dalam proses pembelajaran mas”.*⁶⁹

Keterangan diatas mengatakan bahwa guru melihat aktifnya siswa dengan cara melihat siswa ini sering bertanya dan memiliki rasa penasaran yang tinggi dalam bertanya mengenai materi yang diajarkan dan materi yang diajarkan dapat menyemangati siswa dalam proses belajar mengajar. Paparan diatas kemudian dilanjutkan sebagai berikut:

*“biasanya siswa dikasih pembelajaran lewat aplikasi itu mengenai materi tertentu saja mas dan tidak semua materi itu menggunakan aplikasi ya mas, ya mungkin hanya beberapa materi saja mas yang memang diperlukan menggunakan aplikasi, ya kayak menggunakan PPT mas dan itupun hanya materi yang dibutuhkan saja, tidak semuanya menggunakan PPT dan aplikasi lainnya, paling sering saya itu ya menggunakan PPT dan menejelaskan materi dengan cara ceramah itu aja mas”.*⁷⁰

Keterangan di atas mengatakan bahwa guru sering sekali memanfaatkan media pembelajaran PPT dan ceramah. Apabila guru menggunakan media pembelajaran tersebut banyak sekali permasalahan yang muncul dan yang terjadi saat proses pembelajaran berjalan. Akibatnya siswa tidak paham dan terlena atas materi yang disampaikan oleh guru dan tidak memiliki kefokusannya dalam berkonsentrasi dikarenakan bosan, dan tidak menarik dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah permasalahan ketika guru menggunakan media pembelajaran PPT dan Ceramah:

a) Keterbatasan Interaksi

Metode ceramah cenderung bersifat satu arah, di mana guru memberikan informasi tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi. Hal ini dapat menghambat siswa dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, atau berbagi pemahaman mereka. Keterbatasan interaksi ini dapat

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

menyebabkan kebosanan dan kehilangan minat siswa dalam pembelajaran.

b) Kurangnya Keterlibatan

Metode ceramah sering kali tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pendengar pasif yang hanya menerima informasi tanpa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Kurangnya keterlibatan ini dapat mengurangi konsentrasi siswa dan menghalangi mereka untuk memahami secara mendalam konsep-konsep yang diajarkan.

c) Ketergantungan pada Teks dan Gambar

PPT cenderung menghadirkan informasi dalam bentuk teks dan gambar yang terbatas. Hal ini dapat membatasi cara siswa memahami konsep secara lebih luas, seperti melalui diskusi atau pengalaman langsung. Siswa mungkin hanya mengandalkan apa yang ditampilkan di slide PPT tanpa melibatkan pemikiran kritis atau pemecahan masalah yang lebih dalam

d) Siswa tidur ketika pembelajaran

Ketika seorang siswa tidur pada jam pelajaran akan membuat siswa tidak mengetahui apa yang diajarkan oleh guru, yang memungkinkan ketika diadakanya ulangan harian siswa tidak dapat menjawab soal soal yang diberikan. Namun bisa saja siswa tidur dikarenakan siswa bosan dengan cara guru yang mengajar di kelas.

e) Siswa sering mengobrol

Apabila seorang guru mengajar dikelas dan terdapat beberapa siswa yang ngobrol sendiri atau bahasa anak gen z yaitu “ghibah” ini merupakan salah satu hal yang tidak terpuji, siswa yang mengobrol sendiri secara tidak langsung mereka tidak menghargai seorang guru. Hal ini banyak dianggap remeh oleh siswa ternyata dapat menumbulkan rasa sakit hati

pada seorang guru. Namun siswa bisa saja tidak mendengarkan dan lebih memilih mengobrol diakarenakan guru kurang menarik dalam pembelajaran.

f) Siswa tidak memperhatikan guru

Tugas siswa seharusnya didalam kelas adalah memperhatikan guru ketika menerangkan suatu materi yang diajarkan, karena itu sebuah kewajiban bagi siswa untuk senantiasa patuh dan tunduk kepada guru. Memberikan perhatian kepada seorang guru memiliki nilai penting bagi siswa, karena jika siswa tidak memperhatikan guru, kemungkinan besar mereka tidak akan memahami materi yang disampaikan. Hal ini akan berdampak pada penilaian tugas siswa.

Kemudian narasumber utama Pak Akbar M,Pd. Melanjutkan percakapan untuk memperjelas keterangan diatas sebagai berikut:

*“saya melihat siswa itu agak kurang senang aja mas ketika saya menggunakan media seperti ceramah ataupun ppt itu, karena mereka merasa letih dan bosan saat mendengarkan materi yang saya ajar, nah jadi biasanya saya kalau ngasih materi materi khususnya penugasan itu yang jelas antar ssiwa itukan yang saling mengkolaborasi, seperti belajar kelompok itu jelas aktif, semisal kalau ada materi yang sulit biasanya anak anak itukan cenderung untuk mengelompok, meskipun siswa itu introvert bisa menjadi aktif kalau berkemlompok”.*⁷¹

Menurut penjelasan narasumber pertama yaitu Pak Akbar M,Pd. Beliau mengatakan bahwa siswa merasa merasa letih dan bosan ketika diajar dan kondisi di dalam kelas tidak menyala atau hidup. Dikarenakan di kelas ini tidak hidup dalam suasana pembelajaran biasanya guru melakukan pengejaran dengan cara berkelompok.

Peneliti mengadakan sesi wawancara dengan beberapa siswa guna memperoleh data yang valid dan melengkapi informasi yang diperlukan. Peneliti mewawancarai beberapa siswa di antaranya:

⁷¹ Ibid.

1) Aby Nur Syahdani

*“pak akbar ketika dikelas yang pertama beliau lakukan adalah ya doa dulu biasanya kak, lalu beliau mengabsen kita kita ini kak sekelas, saya sukanya belajar kelompok kak dibandingkan individu karena kalo individu suka aja gitu kak ngrasa kek bosan aja gaseru, dan saya memilih metode pembelajaran diskusi sih kak karena pak akbar selalu menerangkan materi aja jarang bermain, kalau pake permainan kan enak kak, ngga lemes aja pas pelajaran”.*⁷²

2) Galuh Lyandini

*“awal pertama pak akbar masuk kelas itusih kak doa lalu ngabsen terus ngasih kita sedikit motivasi pas mau mulai pembelajaran, kalo saya pribadi sukanya belajar yang berkelompok ya kak karena saya sukanya ngomong dan gasuka diem aja kak gaenak aja di badan dan bosan, dan aku juga milih metode ini sih kak metode yang berbau membaaur saling kerjasama satu sama laen biar ngrasain enaknya diskusi sambil canda juga, kan aku orangnya suka bercanda juga jadi enaknya aja gitu kalo belajar kelompok”.*⁷³

3) Aydin Zada Asura

*“awal mula ketika pak akbar masuk dalam kelas itu ngabsen, nyuruh ketua kelas buat mimpin doa terus beliau biasanya ngingetin ada PR ngga dan kayak nyramahin sih kak biar tetep semangat gitu, kalo aku lebih suka belajar kelompok sih dari pada individu biar bisa nyontek aja pas kerja kelompok biar ngga ribet dan ga jenuh, kalo di suruh milih metode ya metode pokoknya yang biar bisa belajar bareng aja kayak kelompokan apa itu namanya lupa, nah diskusi soalnya jarang main aja kak pas pelajaran jadi kek hambar gitu gaada semangatnya samsek”.*⁷⁴

⁷² wawancara dengan siswa mengenai sebelum penerapan ice breaking snowball throwing, 17 Januari 2024.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

4) Bunga Puspita Sari

*“pak akbar biasanya suruh langsung ngerjain paket/lks ips sih kak jadi jarang aja belajar sambil bermain, bukan gapernah tapi jarang aja jadi kita itu ngrasa kek bosan, jenuh, sering keluar ke kmr mandi izin buat lampiasin kejenuhan di kelas, saya milih metode kerja kelompok sih, seru kali ya enak banget kalo dirasain rame gitu kak”.*⁷⁵

Menurut keterangan beberapa siswa tersebut, mereka sama sekali tidak menyukai metode pembelajaran yang dibawakan oleh guru, dikarenakan menurut mereka pembelajaran yang kurang menyenangkan dan membosankan. Banyak sekali ditemukan permasalahan seperti siswa keluar saat jam pelajaran, tidur saat pembelajaran, mengobrol dengan teman kanan kiri depan belakang bangku dan masih banyak lagi permasalahan ketika merasa kejenuhan di dalam kelas. Ketika guru melakukan sesi tanya jawab, hanya sedikit siswa yang bisa menjawab dan mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, selebihnya siswa tidak bisa menjawab dan hanya melamun. Tugas yang diberikan juga tidak dikerjakan secara detail dan banyak juga siswa yang kehilangan konsentrasi dan tidak mendapatkan apa-apa ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

Berikut peneliti cantumkan nilai siswa sebelum menggunakan metode ice breaking snowball throwing:

Tabel 4.5 Nilai Ulangan Harian sebelum *snowball throwing*

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai Tugas Harian
1	Abi Nur Syahdani	8A	85
2	Aydin Zada Azura	8A	85
3	Bunga Puspita Sari	8A	70
4	Cahaya Puspita Dewi L	8A	50
5	Chilfa Fitrotun N	8A	80
6	Galang Ferdiansyah	8A	60
7	Galuh Lyandhini	8A	70

⁷⁵ Ibid.

8	Jeyhan Fachoila Fachiroh	8A	-
9	Karunia Nur L	8A	65
10	Keysana Amel G	8A	85
11	Khansa Aida H	8A	65
12	M Nazril Fahmi A	8A	85
13	Mega Tiara P	8A	65
14	Moch Yulda Dwi F	8A	65
15	Nadia Almira A	8A	75
16	Nadira Fadhiatul A	8A	-
17	Naura Bintani K S	8A	60
18	Novia Indah Ratna J	8A	60
19	Putri Audy Fauziyah H	8A	80
20	Rachel Nur L	8A	70
21	Raisah Qarirah N T	8A	75
22	Rakha Alfiansyah M	8A	60
23	Ramadhan Aldriansyah H	8A	75
24	Reyhan Unggul T	8A	60
25	Rizka Tri W	8A	70
26	Salma Nabila P N	8A	50
27	Salsabila M S	8A	70
28	Shiena Maura Z	8A	80
29	Silvi Ramadiana	8A	50
30	Sutia Az-zahra P	8A	70
31	Talitha Dewari A A	8A	60
32	Vian Aldiansyah P	8A	60
33	Vicienta Aeza H	8A	70
34	Zainal Choirul R	8A	85

Data hasil tugas harian siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki nilai di bawah KKM.

b. Sesudah menggunakan metode *snowball throwing*

. Peneliti melakukan observasi selanjutnya untuk memperoleh data yang mendalam dengan cara melihat kondisi kelas ketika menggunakan metode ice breaking snowball throwing. Seperti yang peneliti pernah katakan peneliti melakukan serangkaian observasi pada saat peneliti melakukan AM (Asistensi Mengajar) dan disambung pada tanggal 8 Januari-5 Maret 2024. Namun disini terdapat perbedaan saat melakukan observasi yang sebelumnya, disini seorang guru menggunakan metode ice breaking snowball throwing yang lebih menarik agar siswa tertarik ketika pembelajaran dan dapat menyukai pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ialah ice breaking snowball throwing, disini seorang guru ingin memperlihatkan perbedaan yang ada ketika siswa diajar menggunakan metode ceramah dan metode ice breaking snowball throwing yang lebih bervariasi. Peneliti juga melakukan serangkaian wawancara agar mendapatkan data yang lebih mendalam, berikut peneliti paparkan wawancara:

“Ya sebenarnya awal pembukaan dikelas standart ya mas, awal pembukaan pelajaran itu yang mengucapkan salam, lalu menyuruh ketua kelas memimpin doa, terus saya kasih motivasi saat awal pembukaan dengan mengingat materi yang sebelumnya sudah dipelajari untuk mengingat kembali yang telah dipelajari sebelumnya”⁷⁶

Narasumber menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam memulai atau membuka pelajaran ketika menggunakan metode ice breaking snowball throwing. Penjelasan awal tersebut kemudian dilanjutkan oleh narasumber sebagai berikut:

“kalau itu ya tergantung sih mas ya, memang metode pada saat pembelajaran sangat mempengaruhi tetapi waktu juga yang kita pikirkan juga untuk menerapkan metode yang menghasilkan keseruan mas, dan siswa juga masih menuju remaja ya suka yang permainan gitu dan saya melihat ketika siswa belajar dengan bermain menimbulkan rasa keasikan dan keseruan, saya menyimpulkan

⁷⁶ wawancara dengan pak akbar mengenai sesudah penerapan ice breaking snowball throwing, 7 Februari 2024.

*metode dengan permianan sangat mempengaruhi sangat dan aktif dalam pembelajaran mas, trus ketika siswa ditanya itu langsung nyambung lalu juga memperhatikan banget pandangan ke saya pas nerangin materi yang saya ajarkan mas”.*⁷⁷

Keterangan diatas menjelaskan bahwa terdapat adanya perbedaan ketika guru menggunakan metode ice breaking snowball throwing, dan perbedaan tersebut mengarah ke hal yang lebih baik seperti:

1) Suasana belajar yang kondusif

Ketika guru menerapkan metode ice breaking snowball throwing, suasana yang tercipta menjadi lebih menyenangkan, seru, dan siswa lebih bersemangat. Mereka terlibat dengan antusias dan tidak ada yang merasa bosan atau mengantuk.

2) Siswa lebih aktif

Siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi selama pembelajaran karena ketika guru mengajukan pertanyaan, semua siswa secara tegas memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dari siswa.

3) Siswa memperhatikan guru

Siswa menunjukkan tingkat perhatian yang lebih tinggi saat guru mengajar dengan menggunakan metode yang lebih menarik, seperti metode ice breaking snowball throwing. Dalam suasana yang gembira, terutama di kelas 8A yang sudah mengenal situasi di sekolah, siswa masih memiliki jiwa sosial yang kuat dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

4) Siswa lebih memahami materi

Ketika guru menggunakan metode snowball throwing sebagai media pembelajaran, guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Siswa dapat dengan baik dan hampir sempurna menangkap materi tersebut melalui pertanyaan yang dilemparkan melalui kertas, seperti pada materi kedatangan bangsa barat ke Indonesia. Ketika

⁷⁷ Ibid.

guru melakukan sesi tanya jawab, banyak siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Meskipun ada beberapa jawaban yang salah, siswa tidak takut untuk mencoba menjawabnya.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh narasumber, dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung aktif dalam mengajukan pertanyaan, tidak merasa bosan, dan tidak ada siswa yang tidak memperhatikan guru karena mereka telah memahami materi yang diajarkan melalui metode snowball throwing. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami agar dapat lebih memperjelasnya. Siswa juga aktif dalam mengajukan pertanyaan saat guru menggunakan metode snowball throwing dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas yang kemudian dikumpulkan, dan kegiatan ditutup dengan salam..

Terkait dengan penggunaan metode tersebut, peneliti melakukan sesi wawancara dengan beberapa siswa untuk menguatkan data yang telah ada, berikut pernyataannya:

a. Aby Nur Syahdani

*“aslinya saya suka kak mata pelajaran ips berhubungan metode yang digunakan itu-itu aja jadi saya kek bosan, nah berhubungan tadi pembelajaran pakai permainan jadi aku merasa kek senang gitu, cocok lagi pas penerapannya tadi disiang hari, yang dimana siang rawan ngantuk banget kak kalo pembelajarannya itu-itu aja, senang banget pokok kak ga jenuh lagi”.*⁷⁸

b. Galuh Lyandini

“intinya tadi mah seru sekali, bisa saling lempar-lempar, bisa banyol sana sini kak, rame aku ga ngerasa ngantuk sama sekali, tadinya sih ngantuk, eh ko enak pembelajarannya asik, dan juga gampang dicerna gitu di inget-inget lagi gampang kak, soalnya

⁷⁸ wawancara dengan siswa mengenai sesudah penerapan ice breaking snowball throwing, 17 Januari 2024.

kita jarang banget pakai metode ini, sekali pakai rasanya kayak waahh gitu hehe".⁷⁹

c. Aydin Zada Asura

"Pelajaran ips itu kan pelajaran yang ngingetin masa lalu sebelum kita ada mapapun ngga ada sih kak, nah aku kurang suka aja sama sejarah karna disuruh mengingat lebih keras tentang masa lalu, pokoknya gasuka aja sih, lah kok tadi pas pembelajaran plong gitu rasanya bisa ga ngerasa letih, bosen lagi seperti sebelume meskipun gasuka mata pelajarannya tapi suka cara mengajarnya, jadi aku kaya ganpang nginget aja materinya dan tadi sambil lempar-lemparan kertas jadinya uwenakk kak".⁸⁰

d. Bunga Puspita Sari

"Lebih pahaman cara mengajar seperti ini kak, buat orang yang tipikal bosenan kayak saya ini, kondisi kelas juga yang tadinya sepi hening terus di isi permainan ini jadinya riang banget meskipun siang hari hehe, terus ketambahan pelajarannya yang saya suka juga kak sejarah".⁸¹

Berdasarkan beberapa pernyataan narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik ketika seorang guru menerapkan metode ice breaking snowball throwing dalam proses pembelajaran. Siswa banyak yang aktif dalam menjaawab pertanyaan yang sudah di tulis dalam kertas yang berbentuk bola, saling melengkapi jawaban dan tidak tidur ketika dikelas karena metode yang digunakan oleh guru bersifat menyenangkan. Tugas yang diberikan oleh guru berhasil diselesaikan dengan baik oleh siswa karena mereka memahami materi yang disampaikan guru melalui metode snowball throwing tersebut. Menurut Aiydin, ia menjadi tertarik dengan mata pelajaran IPS karena metode yang digunakan oleh guru terasa menyenangkan. Ketika diadakan ulangan harian, para siswa dapat dengan mudah mengerjakannya karena

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.

mereka telah terlibat dalam permainan snowball throwing yang membantu mereka mengingat dan mengorganisir materi yang diajarkan oleh guru.

Berikut ini adalah hasil nilai tugas siswa setelah guru menggunakan metode ice breaking snowball throwing:

Tabel 4.6 Nilai Ulangan Harian sesudah *snowball throwing*

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai Tugas Harian
1	Abi Nur Syahdani	8A	100
2	Aydin Zada Azura	8A	100
3	Bunga Puspita Sari	8A	85
4	Cahaya Puspita Dewi L	8A	85
5	Chilfa Fitrotun N	8A	85
6	Galang Ferdiansyah	8A	100
7	Galuh Lyandhini	8A	100
8	Jeyhan Fachoila Fachiroh	8A	100
9	Karunia Nur L	8A	83
10	Keysana Amel G	8A	83
11	Khansa Aida H	8A	70
12	M Nazril Fahmi A	8A	70
13	Mega Tiara P	8A	83
14	Moch Yulda Dwi F	8A	70
15	Nadia Almira A	8A	83
16	Nadira Fadhiatul A	8A	-
17	Naura Bintani K S	8A	85
18	Novia Indah Ratna J	8A	85
19	Putri Audy Fauziyah H	8A	85
20	Rachel Nur L	8A	85
21	Raisah Qarirah N T	8A	85
22	Rakha Alfiansyah M	8A	85
23	Ramadhan Aldriansyah H	8A	85
24	Reyhan Unggul T	8A	85

25	Rizka Tri W	8A	85
26	Salma Nabila P N	8A	68
27	Salsabila M S	8A	83
28	Shiena Maura Z	8A	68
29	Silvi Ramadiana	8A	83
30	Sutia Az-zahra P	8A	70
31	Talitha Dewari A A	8A	85
32	Vian Aldiansyah P	8A	70
33	Vicienta Aeza H	8A	85
34	Zainal Choirul R	8A	83

Dari hasil data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan metode snowball throwing, dengan rata-rata nilai yang melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Terdapat banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode ice breaking snowball throwing dalam pembelajaran. Metode ini dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Tujuan utama seorang guru adalah mencapai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Terdapat tiga indikator konsentrasi belajar yang dapat diamati menurut John Dewey seorang filsuf dan pendidik terkenal, mengemukakan bahwa konsentrasi belajar dapat diamati melalui tiga indikator berikut:

- B. Ketertarikan yang aktif: Siswa yang terkonsentrasi dalam belajar akan menunjukkan ketertarikan yang aktif terhadap materi pembelajaran. Mereka secara aktif terlibat dalam proses belajar, mengajukan pertanyaan, dan mencari pemahaman yang mendalam.
- C. Keterlibatan penuh: Dewey mengemukakan bahwa konsentrasi belajar melibatkan keterlibatan penuh dari seluruh kepribadian siswa. Ini berarti siswa tidak hanya fokus secara kognitif, tetapi juga emosional dan fisik terlibat dalam belajar.

D. Kemampuan mempertahankan fokus: Siswa yang terkonsentrasi dalam belajar memiliki kemampuan untuk mempertahankan fokus mereka pada tugas yang sedang dihadapi. Mereka tidak mudah teralihkan oleh gangguan eksternal dan mampu melanjutkan belajar meskipun menghadapi tantangan.

Berdasarkan indikator yang disebutkan oleh John Dewey, terdapat beberapa aspek dalam pemanfaatan metode ice breaking snowball throwing yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh narasumber sebelumnya, yaitu seorang guru IPS dan beberapa siswa. Narasumber, Pak Akbar, menyatakan bahwa ketika menggunakan metode snowball throwing, suasana kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini terbukti dari siswa yang tidak tidur di kelas, siswa yang mendengarkan guru, dan siswa yang memperhatikan guru.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru dan beberapa siswa, terdapat pemberian hadiah dari guru kepada siswa yang mencapai nilai di atas 95. Pemberian hadiah ini memiliki efek positif dalam meningkatkan semangat belajar siswa, baik bagi yang mendapatkan hadiah maupun yang belum. Siswa juga menunjukkan tingkat ketekunan dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Mereka tidak teralihkan perhatiannya selama jam pelajaran dan dapat fokus dalam menyelesaikan tugas. Seluruh aspek ini menunjukkan bahwa penerapan metode ice breaking snowball throwing dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, yang merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan dalam proses belajar-mengajar.

BAB V

PEMBAHASAN

MTsN 4 Malang adalah sebuah lembaga yang didirikan dengan tujuan memberikan bekal kepada siswa di tingkat MTs. Untuk mencapai cita-cita dan tujuan tersebut, konsentrasi belajar yang baik sangat penting bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak penerapan metode pembelajaran metode *snowball throwing* terhadap konsentrasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, dengan tujuan meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Peneliti selanjutnya menyajikan data dalam bentuk wawancara dengan beberapa informan dalam bab 4. Kemudian, peneliti secara deskriptif memaparkan temuan yang diperoleh tentang peningkatan konsentrasi belajar IPS melalui penerapan metode *snowball throwing* di kelas VIII MTsN 4 Malang dengan menggunakan referensi pustaka. Metode analisis yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif, dengan menggunakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan di lapangan untuk dikemukakan. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti:

1) Proses peningkatan konsentrasi melalui penerapan metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS

Untuk menjalankan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan baik, guru perlu menyesuaikannya dengan persiapan yang telah dilakukan, seperti absensi siswa, waktu yang tersedia, dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Pelaksanaan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terdiri dari tahapan awal atau pendahuluan, tahapan inti, dan tahapan akhir atau penutup. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui penelitian lapangan, pembahasan dan temuan mengenai pelaksanaan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, tahap awal atau pendahuluan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* melibatkan beberapa langkah yang dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut meliputi membuka kegiatan dengan menyapa siswa dan mengucapkan salam, melakukan doa bersama, memeriksa kehadiran siswa atau absensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi singkat, dan melaksanakan ice breaking untuk meningkatkan semangat belajar. Selain itu, guru juga mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan ini biasanya dilakukan oleh guru dalam waktu sekitar 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Adapun kegiatan inti yaitu:

- 1) Pertama, guru menyampaikan materi atau menjelaskan materi terlebih dahulu yaitu materi yang akan digunakan dalam permainan snowball throwing dan siswa menyimak dengan seksama dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru didepan kelas.
- 2) Kedua, guru membentuk 4 kelompok yang mana suatu kelompok di isi 8 sampai 9 siswa, lalu siswa yang sudah mengerti kelompoknya lalu menenpati bangku yang sesuai dengan kelompok yang sudah di bagi tadi.
- 3) Ketiga, guru menunjuk ketua kelompok permasing-masing kelompok, lalu siswa yang sudah di tunjuk untuk menjadi ketua maju kedepan ke meja guru dan guru menjelaskan peraturan permainan yang akan dilaksanakan
- 4) Keempat, guru memerintahkan setiap ketua kelompok untuk kembali kepada kelompoknya dan menjelaskan kepada teman sekelompoknya. Setiap ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompoknya masing masing apa yang telah disampaikan oleh gurrunya. Seperti memberi tahu aturan atau tata cara pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 5) Kelima, guru memerintahkan setiap kelompok membuat pertanyaan mengenai materi yang tadi sudah dijelaskan oleh guru diawal tahapan dalam kertas dan diremas-remas seperti

bola. Sebelumnya guru memberikan lembaran kertas kosong kepada setiap kelompok, akan tetapi terkadang siswa sendiri yang menyiapkan kertas, sesudah menulis pertanyaan dikertas lalu dibuntal dan dimasukkan wadah yang sudah disiapkan oleh guru.

- 6) Keenam, permainan dimulai, guru menggunakan musik dan bola plastik yang dimana jikalau musik berhenti dan bola berhenti di suatu siswa yang terkena maka siswa tersebut maju dan menjawab soal yang sudah ada dikertas buntelan seperti bola tadi.
- 7) Ketujuh, guru memerintahkan siswa untuk mengumpulkan gelundungan-gelundungan kertas pertanyaan yang tidak dapat terjawab, dan mengevaluasi bersama pertanyaan yang tidak bisa terjawab tadi.
- 8) Kedelapan, setelah melakukan permainan snowball throwing guru menyiapkan soal quis yang nantinya akan dikerjakan oleh siswa secara individu untuk mengingat tentang materi tadi yang telah digunakan dalam permainan snowball throwing untuk mengasah siswa sejauh mana dalam berkonsentrasi.

Hasil analisis lapangan di atas jika dikaitkan dengan teori Suprijono mengenai penerapan snowball throwing adalah suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan menggelindingkan soal dari kertas ke dalam bola, melemparkan bola tersebut kepada siswa dalam kelompok lain, dan meminta setiap siswa menjawab soal dari bola yang diperolehnya. Permainan Snowball Throwing memiliki potensi untuk memperkuat kemampuan kepemimpinan siswa dalam konteks kelompok serta meningkatkan keterampilan mereka dalam merumuskan dan menjawab pertanyaan melalui permainan yang terintegrasi.⁸²

Hal ini juga dikuatkan dengan teori Huda. Model pembelajaran snowball throwing adalah metode di mana segumpalan kertas dilemparkan kepada kelompok lain. Siswa yang menerima selembar kertas tersebut diwajibkan untuk

⁸² Kurniati, *Metode Pembelajaran LBS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*.

menjawab pertanyaan yang terdapat di dalamnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengkomunikasikan pemahaman konsep yang kompleks kepada siswa dan sekaligus sebagai alat untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa dalam subjek tersebut.⁸³

Teori yang telah diperoleh oleh peneliti sudah sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti, dalam kegiatan permainan snowball throwing memang harus ada tatacara untuk melakukan permainan tersebut, dimulai dari guru menjelaskan materi yang akan di gunakan untuk memahamkan siswa terlebih dahulu sebelum melakukan permainan snowball throwing, kemudian guru membentuk beberapa kelompok guna memenuhi kriteria permainan tersebut, kemudian guru menunjuk satu orang perkelompok guna menjadi ketua kelompok untuk memimpin jalanya permainan, kemudian permainan dimulai kelompok satu dengan kelompok lain saling lempar melempar sampai waktu yang ditentukan, yang terakhir penutup guru mengevaluasi pertanyaan pertanyaan yang tadinya tidak bisa dijawab oleh siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah pendahuluan, di mana guru membuka pembelajaran dengan menyapa dan berdoa bersama, memeriksa kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan ice breaking, dan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Tahap kedua adalah kegiatan inti, di mana guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 8 atau 9 siswa, memanggil ketua kelompok untuk mendiskusikan materi, lalu ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Selanjutnya, guru menginstruksikan setiap kelompok untuk membuat pertanyaan dalam kertas yang kemudian dibuat menjadi bola dengan meremas-remasnya. Guru kemudian memerintahkan siswa untuk melemparkan bola pertanyaan ke kelompok lain secara berurutan sesuai dengan musik yang dimainkan. Setelah itu, guru memerintahkan siswa untuk mengumpulkan bola-bola pertanyaan yang tidak

⁸³ Siburian dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sitotio Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024."

dapat dijawab. Bola-bola tersebut akan dibahas bersama atau dijelaskan oleh guru. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Dan yang terakhir penutup yaitu guru memberikan penugasan quis kepada siswa untuk mengukur seberapa siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran ips melalui permainan snowball throwing setelah itu, siswa mengumpulkan penugasann tersebut kepada guru untuk dinilai lalu berdo'a dan salam.

2) Hasil Konsentrasi Belajar Ips Melalui Penerapan Metode Snowball Throwing

a. Sebelum menggunakan metode snowball throwing

Subjek utama dalam IPS menurut bagus subhi adalah manusia, dan topik utamanya berkaitan dengan interaksi manusia dalam berbagai konteks. Fokus kajian IPS tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga melibatkan bagaimana manusia berinteraksi dalam kelompok dan hubungan mereka dengan masyarakat lain. Dalam IPS, telah diatur bagaimana manusia dapat menjalin hubungan, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok. Serangkaian kegiatan dalam IPS meliputi perilaku, interaksi sosial, komunikasi, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.⁸⁴ Namun faktanya siswa kelas VIII MTsN 4 Malang kurang bersemangat ketika pembelajaran Ips dikarenakan guru kurang kreatif dalam memanfaatkan metode pembelajaran. Padahal sebenarnya ips merupakan pelajaran yang cukup menarik karena salah satu ilmu yang mengkaji kehidupan sehari hari manusia.

Guru IPS kelas VIII di MTsN 4 Malang memulai pembelajaran dengan kegiatan pembuka yang meliputi memberikan salam kepada siswa dan mengabsen siswa yang hadir dan yang tidak hadir. Selanjutnya, guru mengatur kondisi kelas dengan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada hari tersebut. Ketika memasuki kegiatan inti, guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun.

⁸⁴ Subhi, "Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari."

Menurut keterangan dari pak akbar selaku guru ips dikelas VIII, bahwa guru sering menggunakan metode ceramah dan ppt hanya materi tertentu yang menggunakan aplikasi permainan saat pembelajaran. Ketika guru menggunakan metode tersebut banyak sekali permasalahan yang muncul didalam kelas seperti berikut:

1. Siswa sering mengobrol

Apabila seorang guru mengajar dikelas dan terdapat beberapa siswa yang ngobrol sendiri atau bahasa anak gen z yaitu “ghibah” ini merupakan salah satu hal yang tidak terpuji, siswa yang mengobrol sendiri secara tidak langsung mereka tidak menghargai seorang guru. Hal ini banyak dianggap remeh oleh siswa ternyata dapat menumbulkan rasa sakit hati pada seorang guru. Namun siswa bisa saja tidak mendengarkan dan lebih memilih mengobrol diakarenakan guru kurang menarik dalam pembelajaran.

Adapun hadist tentang menghormati seorang guru adalah sebagai berikut:

نُيْسَ مِمَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

Artinya: “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).” (H.R. Ahmad).⁸⁵

Dari keterangan hadist di atas bahwa seorang siswa harusnya tunduk dan patuh kepada guru, kerena guru adalah orang yang lebih tua dibandingkan dengan siswa, guru adalah orang yang menyalurkan ilmu kepada siswa dan agar ilmu yang siswa miliki dapat menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat.

2. Kurangnya Keterlibatan

Metode ceramah sering kali tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pendengar pasif

⁸⁵ hadist tentang adab seorang siswa kepada guru, t.t., diakses 2 Maret 2024.

yang hanya menerima informasi tanpa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Kurangnya keterlibatan ini dapat mengurangi konsentrasi siswa dan menghalangi mereka untuk memahami secara mendalam konsep-konsep yang diajarkan.

3. Siswa tidak memperhatikan guru

Tugas siswa seharusnya didalam kelas adalah memperhatikan guru ketika menerangkan suatu materi yang diajarkan, karena itu sebuah kewajiban bagi siswa untuk senantiasa patuh dan tunduk kepada guru. Memberikan perhatian kepada seorang guru adalah suatu hal yang sangat penting bagi siswa, karena jika siswa tidak memperhatikan guru, mereka mungkin tidak akan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut akan berdampak pada nilai penugasan siswa. Adapaun ayat Al Quran yang memerintahkan agar seorang siswa senantiasa mendengarkan penjelasan guru hingga selesai tanpa menyekatnya terlebih dahulu, berikut ini adalah dalilnya:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".⁸⁶

4. Siswa tidur ketika pembelajaran

Ketika seorang siswa tidur pada jam pelajaran akan membuat siswa tidak mengetahui apa yang diajarkan oleh guru, yang memungkinkan ketika diadakanya ulangan harian siswa tidak dapat menjawab soal soal yang diberikan. Namun bisa saja siswa tidur dikarenakan siswa bosan dengan cara guru yang mengajar di kelas.

⁸⁶ Ibid.

5. Siswa tidak bersemangat dan bosan

Siswa terlihat tidak bersemangat, letih, jenuh dan bosan ketika pelajaran ips. Hal ini bisa diakibatkan oleh beberapa hal seperti, siswa mengantuk, siswa memiliki masalah pribadi ataupun siswa tidak menyukai materi yang sedang disampaikan oleh guru.

b. Sesudah menggunakan metode *snowball throwing*

Ketika guru menggunakan metode pembelajaran berupa PPT dan ceramah, banyak permasalahan yang muncul di dalam kelas. Oleh karena itu, guru mencoba menggunakan media lain yang dianggap dapat membuat siswa lebih aktif dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran di kelas. Salah satu seorang guru IPS kelas VIII mencoba memanfaatkan metode pembelajaran *snowball throwing* menggunakan *ice breaking*. Metode pembelajaran *snowball throwing* sendiri adalah metode pembelajaran yang memiliki sifat berkelompok dan mendorong siswa untuk berdiskusi dikarenakan permainan ini menggunakan teknik lempar melempar dengan kertas yang mana kertas tersebut berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa itu sendiri dan di jawab oleh siswa itu sendiri yang dapat meningkatkan siswa dalam hal pikiran, kamuan, perasaan dan perhatian siswa hingga terjadinya proses belajar mengajar.

Guru pada saat memulai awal pembelajaran tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya, mulai dari guru memberikan salam, memimpin doa, dan memberikan motivasi kepada siswa di awal pembukaan pembelajaran di kelas. Namun disini terdapat perbedaan sikap dan hasil belajar siswa ketika guru hanya menggunakan metode pembelajaran PPT dan ceramah dengan guru yang menggunakan metode *ice breaking snowball throwing*. Berikut ini adalah perubahan – perubahan yang terjadi pada siswa:

1. Meningkatkan keterlibatan siswa

Aktivitas *snowball throwing* yang melibatkan gerakan fisik dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa akan merasa lebih terlibat secara aktif dalam aktivitas tersebut, dan ini dapat membantu membangkitkan minat mereka

terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, mereka akan lebih fokus dan siap untuk belajar lebih lanjut.

2. Meningkatkan keterampilan kerja sama

Snowball throwing dapat melibatkan siswa dalam kerja sama tim. Siswa perlu berkoordinasi dengan baik saat melempar dan menangkap bola salju palsu. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterampilan kerja sama mereka, seperti bekerja dalam kelompok, mendistribusikan tugas, dan mencapai tujuan bersama. Keterampilan kerja sama ini penting dalam lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari.

3. Mengurangi kecanggungan dan stres

Ice breaking snowball throwing dapat membantu mengurangi kecanggungan dan stres yang mungkin dirasakan siswa di awal pembelajaran. Aktivitas yang menyenangkan ini menciptakan suasana yang santai dan positif di kelas, yang dapat mengurangi tekanan dan kekhawatiran siswa. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan siap untuk belajar dengan lebih baik.

4. Guru merasa dihargai

Ketika guru memanfaatkan metode ice breaking snowball throwing guru merasa sangat dihargai dibandingkan dengan guru yang hanya menggunakan metode ceramah maupun PPT. Hal tersebut dikarenakan siswa ini tidak lagi ramai saat pembelajaran, tidak ngomong sendiri, dan tidak tidur disaat pembelajaran. Saat siswa memberikan perhatian lebih kepada guru, tentunya guru merasa senang dan bahagia. Hal ini juga berlaku bagi peneliti pribadi ketika melakukan praktek kerja lapangan, jika siswa tidak memberikan perhatian, peneliti merasa kecewa atau sedih.

5. Siswa lebih mamahami materi

Dengan menerapkan metode ice breaking snowball throwing, guru dapat membantu siswa dalam pemahaman materi yang diajarkan. Melalui permainan lempar melempar, seperti pada materi kedatangan bangsa barat ke Indonesia, siswa dapat menangkap

materi dengan lebih baik. Ketika guru bertanya saat dikelas, lumayan banyak siswa yang bisa menjawab dan berani menjawab, meskipun jawaban belum seutuhnya benar namun mereka tidak takut untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan.

6. Siswa banyak yang mengerjakan tugas secara tuntas

Terdapat banyak siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik dan lengkap. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan 1 hingga 2 soal, namun ini merupakan perbaikan yang signifikan dibanding sebelumnya. Siswa-siswa mendapatkan nilai yang sangat memuaskan, dengan rata-rata nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Tentu saja, ini merupakan suatu kebanggaan bagi guru, siswa, sekolah, dan juga orang tua siswa.

Dari beberapa dampak positif diatas, terdapat ciri ciri indikator konsentrasi belajar yang ditimbulkan seperti, Meningkatkan Pemahaman, meningkatkan kinerja ujian, mengatasi gangguan, meningkatkan rasa percaya diri, suasana belajar menjadi kondusif, memperhatikan guru, siswa lebih aktif dan meningkatkan kemampuan problem solving. Konsentrasi belajar sendiri menurut Menurut Dimiyati dan Mudjiono, konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memperhatikan dengan baik. Sumber belajar dan metode yang paling populer digunakan untuk meningkatkan fokus.⁸⁷ Sedangkan faktor konsentrasi belajar menurut drs sumadi suryabrata Dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Pendidikan" terdapat dua faktor yang memengaruhi proses belajar, Faktor-faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar pelajar, dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:⁸⁸

1. Faktor sosial

Faktor manusia, dapat atau tidaknya menyimpulkan keberadaan manusia. Jadi, berbeda dengan kasus wajah atau suara nyanyian yang dapat terdengar melalui televisi atau radio, hal ini tidak dapat terlihat secara langsung.

⁸⁷ Fajarudin, Samsudi, dan Mas'adah, "Teknik Ice Breaking Sebagai Penunjang Semangat Dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo."

⁸⁸ Suryabrata, *Psikologi pendidikan*.

2. Faktor non sosial

Faktor ini adalah Unsur-unsur yang meliputi kualitas udara, waktu, suhu, cuaca, dan alat bantu pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan uraian uraian sebelumnya maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses peningkatan konsentrasi melalui penerapan metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS

Pelaksanaan peningkatan konsentrasi belajar IPS melalui penerapan metode snowball throwing dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pendahuluan, di mana guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, berdoa, melakukan pengecekan kehadiran siswa atau absensi, membacakan tujuan pembelajaran, serta mereview materi atau mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Kedua guru menyampaikan materi atau menjelaskan materi terlebih dahulu yaitu materi yang akan digunakan dalam permainan snowball throwing, guru membentuk 4 kelompok yang mana suatu kelompok di isi 8 sampai 9 siswa, guru menunjuk ketua kelompok permasing-masing kelompok, Guru menginstruksikan setiap ketua kelompok untuk kembali ke kelompok mereka masing-masing dan menjelaskan kepada teman-teman sekelompoknya. Guru juga meminta setiap kelompok untuk membuat pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru pada tahap awal, dengan menuliskannya di kertas dan kemudian meremasnya seperti bola. Sebelumnya, guru memberikan lembaran kertas kosong kepada setiap kelompok, meskipun terkadang siswa juga menyiapkan kertas sendiri, sesudah menulis pertanyaan dikertas lalu dibuntal dan dimasukkan wadah yang sudah disiapkan oleh guru. permainan dimulai, guru menggunakan musik dan bola plastik yang dimana jikalau musik berhenti dan bola berhenti di suatu siswa yang terkena maka siswa tersebut maju dan menjawab soal yang sudah ada dikertas buntelan seperti bola tadi. Guru menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan tumpukan kertas pertanyaan yang tidak dapat dijawab, dan kemudian melakukan evaluasi bersama terhadap pertanyaan-

pertanyaan tersebut. Ketiga, guru setelah melakukan permainan snowball throwing guru menyiapkan soal quis yang nantinya akan dikerjakan oleh siswa secara individu untuk mengingat tentang materi tadi yang telah digunakan dalam permainan snowball throwing untuk mengasah siswa sejauh mana dalam berkonsentrasi.

2. Hasil peningkatan konsentrasi belajar ips melalui penerapan metode *snowball throwing*

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS di MTsN 4 Malang sebelum menggunakan metode *snowball throwing* dianggap monoton, di mana guru hanya mengajar dengan metode ceramah dan menggunakan media presentasi PowerPoint sebagai alat bantu pembelajaran. Hal itu membawa hal buruk, seperti siswa sering mengobrol dengan siswa lain, kurangnya keterlibatan karena siswa hanya menjadi pendengar saat guru menjelaskan, siswa tidak memperhatikan guru, siswa tidur disaat jam pelajaran dimulai dan siswa mengalami letih tidak bersemangat dalam pembelajaran. Namun, saat guru menerapkan metode pembelajaran snowball throwing dengan menggunakan ice breaking dalam mengajar materi kelas 8 tentang kedatangan bangsa barat ke Indonesia, dampak negatif tersebut perlahan-lahan menghilang dan berubah menjadi dampak positif. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya menjadi pendengar pasif, mereka bekerja sama satu sama lain, rasa jenuh berkurang dan digantikan dengan semangat belajar yang tinggi. Guru merasa dihargai, siswa lebih memahami materi, banyak siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik, dan nilai tugas harian melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sebelumnya di bawah KKM. Dampak positif tersebut dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa karena mereka menjadi fokus dan berpusat pada satu tujuan.

B. Saran

Demi meningkatkan efektivitas pembelajaran agar memberikan hasil yang optimal bagi siswa, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat peneliti berikan:

1. Bagi lembaga sekolah, disarankan agar perhatian lebih diberikan pada proses pembelajaran di kelas dan fasilitas media pendukung pembelajaran perlu disediakan untuk digunakan oleh guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi guru, Disarankan agar guru menjadi lebih tegas dalam menghadapi siswa ketika suasana di kelas menjadi ramai, namun tetap mempertahankan atau meningkatkan kreativitas dalam menjelaskan materi kepada siswa agar lebih menarik, karena pada dasarnya siswa yang masih anak-anak cenderung menyukai suasana kelas yang penuh warna atau menarik.
3. Bagi peneliti selanjutnya semoga dapat bermanfaat, diharapkan dapat menjadikan rujukan dan tempat penelitian terkait penelitian yang telah dibuat oleh peneliti, serta menjadikan motivasi yang lebih baik lagi bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, Sakman, dan Ahmad Saefulloh. “Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Kristen Palangka Raya.” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2021): 557–88.
- Agustina, Poppy, Syaiful Bahri, dan Abu Bakar. “Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kejenuhan Belajar Pada Siswa Dan Usaha Guru BK Untuk Mengatasinya.” *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 4, no. 1 (10 Juli 2019). <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/7153>.
- Arif, Yamin. “Kajian Teknik Ice Breaking Dalam Pembelajaran Matematika.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2021. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3105/1/MUHAMMAD%20YAMIN%20ARIF.pdf>.
- Fajarudin, Akhmad Afnan, Ahmad Samsudi, dan Ni'mah Lailatul Mas'adah. “Teknik Ice Breaking Sebagai Penunjang Semangat Dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo.” *Idarotuna : Journal of Administrative Science* 2, no. 2 (28 Desember 2021): 147–76. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>.
- hadist tentang adab seorang siswa kepada guru*, t.t. Diakses 2 Maret 2024.
- Hanifah, Alifiananta Anindita. “PENGARUH KONSENTRASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X IPA SMA NEGERI 1 CAWAS TAHUN PELAJARAN 2020/2021.” Bachelor, Universitas Widya Dharma Klaten, 2021. <http://repository.unwidha.ac.id/2362/>.
- HELDA OKTA SARI, 1725143117. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS IV MIN 3 TULUNGAGUNG.” Skripsi. IAIN Tulungagung, 4 Juli 2018. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Hisbullah, Hisbullah, dan Firman Firman. “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar.” *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 2, no. 2 (30 November 2019): 100–113. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>.
- Indrawati, Mila. “EFEKTIVITAS TEKNIK ICE BREAKING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI

BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TAMBANG,” t.t.

- Istianah. “Pengaruh Sarapan Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Bekasi.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7293/1/ISTIANA H%20FITK](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7293/1/ISTIANA%20FITK).
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Kurniati, Sri. *Metode Pembelajaran LBS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. Penerbit NEM, 2022.
- Marzatifa, Leta, Maya Agustina, dan Inayatillah Inayatillah. “Ice Breaking: Implementasi, Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa.” *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6, no. 2 (8 Oktober 2021): 162–71. <https://doi.org/10.32505/3013>.
- MILA INDRAWATI, -. “EFEKTIVITAS TEKNIK ICE BREAKING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TAMBANG.” Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2019. <https://repository.uin-suska.ac.id/24769/>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2014.
- Pansari, Ahmad. ““PEMBELAJARAN IPS PADA MASA PANDEMI COVID-19 STUDI DI SMP NEGERI 02 PASEMAH AIR KERUH“ SKRIPSI.” Diploma, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7748/>.
- “PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat) | Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.” Diakses 5 Mei 2024. <http://103.180.95.17/index.php/moe/article/view/350>.
- “PENGARUH METODE ICE BREAKING TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI KELAS V SD NEGERI 26 DOMPU | eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar.” Diakses 21 September 2023. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/721>.

- “Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI Di SMK Wira Harapan.” *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 3, no. 2 (31 Agustus 2022): 240–47. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7032283>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Cetakan I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Pratiwi, Diani Ayu, Kosilah, Asnawi, Adi Susilo Jahja, Maria Patrisia Wau, I. Ketut Suardika, Mega Adyna Movitaria, dkk. *Konsep Dasar IPS*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Puspitasari, Feby, dan Ismail Marzuki. “IMPLEMENTASI PENERAPAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA KELAS III UPT SDN 52 GRESIK.” *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (29 Juni 2023): 5405–11. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16869>.
- Rahma, Ramadhani Oktavia, Vita Rahmawati, Agung Setyawan, dan Universitas Trunojoyo Madura. “Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan.” *Jurnal PANCAR: Pendidikan Anak Cerdas dan Pintar* 6, no. 2 (2022): 242–50.
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sari, Alfina Honestyas Retyka, Muhammad Sulistiono, dan Devi Wahyu Ertanti. “ANALISIS PENERAPAN ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH.” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (20 Juli 2023): 169–80.
- Sari, Baiq Denta Riana. “PENERAPAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADAMATA PELAJARAN SANITASI HYGIENE DI SMKN 3 WONOSARI,” t.t.
- Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media, 2014.
- Siburian, Westy Warlianty, Simion D. Harianja, Robert K. A. Simangunsong, Taripar Aripin Samosir, dan Damayanti Nababan. “Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siotio Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024.” *Jurnal Teologi Injili*

Dan Pendidikan Agama 1, no. 4 (19 September 2023): 01–15.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.188>.

Subhi, Mohammad Bagus. “Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari.” Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3484/>.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Tanu, I. Ketut. “PENGUNAAN METODE MENGAJAR DI PAUD DALAM RANGKA MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ANAK.” *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 3, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.733>.

Tim Al-Huda, ed. *Al-Qur'an Terjemah An-Naja*. Tahun 2015. Depok: Al-Huda, 2015.

wawancara dengan pak akbar mengenai proses penerapan snowball throwing, 7 Februari 2024.

wawancara dengan pak akbar mengenai sebelum penerapan ice breaking snowball throwing, 7 Februari 2024.

wawancara dengan pak akbar mengenai sesudah penerapan ice breaking snowball throwing, 7 Februari 2024.

wawancara dengan siswa mengenai sebelum penerapan ice breaking snowball throwing, 17 Januari 2024.

wawancara dengan siswa mengenai sesudah penerapan ice breaking snowball throwing, 17 Januari 2024.

Yahya, Amran, Citro Leo Vernando, dan Herna Herna. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DENGAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 TOBADAK.” *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (30 Maret 2022): 30–44.
<https://doi.org/10.47650/elips.v3i1.390>.

Zakiyyah, Dwi, Meidawati Suswandari, dan Nur Khayati. “PENERAPAN ICE BREAKING PADA PROSES BELAJAR GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI SUGIHAN 03.”

Journal of Educational Learning and Innovation 2, no. 1
(2022): 73–85.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: bukti telah melakukan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 MALANG
 Jalan Raya Harjokuncaran No. 2 Telp. (0341) 871044 Sumbermanjing Wetan
 Kabupaten Malang 65176

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-156/Mts.13.35.04/HM.01/03/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. AHMAD ALI, M. M.
 NIP : 197002041997031003
 Pangkat /Gol : Pembina TK I / (IV/b)
 Jabatan : Kepala MTs Negeri 4 Malang

menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Iqbal Maghrobi Navyanto
 NIM : 200102110001
 Pendidikan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
 Progam Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Judul Penelitian : Peningkatan Konsentrasi Belajar IPS Melalui Penerapan Ice
 Breaking Snawball Throwing Kelas VIII MTsN 4 Malang.
 Waktu Pelaksanaan : Januari – Maret 2024

Yang bersangkutan adalah benar-benar telah melakukan penelitian di MTsN 4 Malang pada bulan Januari – Maret 2024.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana Mestinya.



Malang, 5 Maret 2024
 Kepala Madrasah,



Ahmad Ali



Lampiran 2: bukti konsultasi

Buku Kependidikan Akademik Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



PIPS



Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan: Konsultasi Penelitian.	Tanggal Pembimbingan: 11 Januari 2024
Catatan Pembimbingan: menanyakan apa saja yang dibahas ketika pada saat penelitian terjun ke lapangan.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	



Topik Pembimbingan: Bab 4 - 5	Tanggal Pembimbingan: 04 Maret 2024
Catatan Pembimbingan: membahas tentang data yang sudah dikerjakan mulai dari paparan data sampai pembahasannya.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	



Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan: Bab 4-5	Tanggal Pembimbingan: 23 Maret 2024
Catatan Pembimbingan: menggali data agar semakin kuat	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Topik Pembimbingan: keseluruhan	Tanggal Pembimbingan: 02 April 2024
Catatan Pembimbingan: di cek kembali tulisannya dari bab I sampai Bab VI	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan: Bab 4-5	Tanggal Pembimbingan: 03 April 2024
Catatan Pembimbingan: membahas orisinalitas penelitian dan di sambungkan pada bab pembahasannya.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Topik Pembimbingan: keseluruhan	Tanggal Pembimbingan: 04 April 2024
Catatan Pembimbingan: mengecek kembali data yang sudah di cantumkan dalam naskah skripsi dan ACC	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Lampiran 3: data nilai siswa

Nilai Ulangan Harian sebelum memakai *snowbal throwing*

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai Tugas Harian
1	Abi Nur Syahdani	8A	85
2	Aydin Zada Azura	8A	85
3	Bunga Puspita Sari	8A	70
4	Cahaya Puspita Dewi L	8A	50
5	Chilfa Fitrotun N	8A	80
6	Galang Ferdiansyah	8A	60
7	Galuh Lyandhini	8A	70
8	Jeyhan Fachoila Fachiroh	8A	-
9	Karunia Nur L	8A	65
10	Keysana Amel G	8A	85
11	Khansa Aida H	8A	65
12	M Nazril Fahmi A	8A	85
13	Mega Tiara P	8A	65
14	Moch Yulda Dwi F	8A	65
15	Nadia Almira A	8A	75
16	Nadira Fadhiatul A	8A	-
17	Naura Bintani K S	8A	60
18	Novia Indah Ratna J	8A	60
19	Putri Audy Fauziyah H	8A	80
20	Rachel Nur L	8A	70
21	Raisah Qarirah N T	8A	75
22	Rakha Alfiansyah M	8A	60
23	Ramadhan Aldriansyah H	8A	75
24	Reyhan Unggul T	8A	60
25	Rizka Tri W	8A	70
26	Salma Nabila P N	8A	50

27	Salsabila M S	8A	70
28	Shiena Maura Z	8A	80
29	Silvi Ramadiana	8A	50
30	Sutia Az-zahra P	8A	70
31	Talitha Dewari A A	8A	60
32	Vian Aldiansyah P	8A	60
33	Vicienta Aeza H	8A	70
34	Zainal Choirul R	8A	85

Nilai Ulangan Harian sesudah memakai *snowball throwing*

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai Tugas Harian
1	Abi Nur Syahdani	8A	100
2	Aydin Zada Azura	8A	100
3	Bunga Puspita Sari	8A	85
4	Cahaya Puspita Dewi L	8A	85
5	Chilfa Fitrotun N	8A	85
6	Galang Ferdiansyah	8A	100
7	Galuh Lyandhini	8A	100
8	Jeyhan Fachoila Fachiroh	8A	100
9	Karunia Nur L	8A	83
10	Keysana Amel G	8A	83
11	Khansa Aida H	8A	70
12	M Nazril Fahmi A	8A	70
13	Mega Tiara P	8A	83
14	Moch Yulda Dwi F	8A	70
15	Nadia Almira A	8A	83
16	Nadira Fadhiatul A	8A	-
17	Naura Bintani K S	8A	85
18	Novia Indah Ratna J	8A	85

19	Putri Audy Fauziyah H	8A	85
20	Rachel Nur L	8A	85
21	Raisah Qarirah N T	8A	85
22	Rakha Alfiansyah M	8A	85
23	Ramadhan Aldriansyah H	8A	85
24	Reyhan Unggul T	8A	85
25	Rizka Tri W	8A	85
26	Salma Nabila P N	8A	68
27	Salsabila M S	8A	83
28	Shiena Maura Z	8A	68
29	Silvi Ramadiana	8A	83
30	Sutia Az-zahra P	8A	70
31	Talitha Dewari A A	8A	85
32	Vian Aldiansyah P	8A	70
33	Vicienta Aeza H	8A	85
34	Zainal Choirul R	8A	83

Lampiran 4: pertanyaan wawancara dan jawaban

a. Pertanyaan wawancara dan jawaban mengenai proses penerapan *snowball throwing*

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai permainan snowball throwing ini? 2. Bagaimana awal penerapan bapak/ibu melakukan permainan ini? Dimulai dari kegiatan awal, inti, sampai penutup? 	<p>“pelaksanaan penerapan model pembelajaran tipe snowball throwing ini dilaksanakan dikelas VIII A, di karenakan beliau menjadi guru Ips di kelas VIII A. Karna menurut saya pada masa anak anak mereka masih suka bermain oleh sebab itu agar pembelajran tidak membosankan saya menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan melatih siswa agar lebih aktif dan berani dalam menyampaikan pendapat atau jawabannya meskipun keadaan kelas begitu ramai”</p> <p>“oia mas silahkan gantikan saya kali ini untuk mengajar pembelajaran ips menggunakan metode snowball throwing, jangan lupa sama pembukaan kegiatan awal ya mas, pertama ucapkan salam kemudian berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengabsen siswa, lalu berikan motivasi memberikan ice breaking sebelum pembelajaran dimulai, kemudian masuk ke kegiatan kedua yaitu mengeksekusi kegiatan inti melakukan proses pembelejaran yang menggunakan metode snowball throwing. Dan yang trakhir penutup jangan lupa, yaitu menutup pembelajaran dengan mereview apa yang sudah tadi diajarkan”</p> <p>“jadi dalam kegiatan inti atau kegiatan yang menjurus langsung pada proses kegiatan model pembelajaran snowball throwing ini saya menggunakan sedikit trik yang berbeda yaitu dengan menggunakan sedikit lagu dan bola asli digunakan untuk saat waktu lempar melempar</p>

		<p>yang mana suatu siswa yang terkena bola saat musik berhenti dia akan maju kedepan membacakan isi kertas yang bersisi soal yang telah dibuat oleh kelompok lain”</p> <p>“selanjutnya saya membagi beberapa kelompok untuk menerapkan metode ini, dikarenakan syarat dari permainan ini adalah membentuk kelompok karena permainan ini juga melatih siswa untuk bekerjasama satu sama lain”</p> <p>“untuk kegiatan selanjutnya saya menunjuk siswa perkelompok untuk menjadi ketua kelompok guna memimpin kelompok sehingga tidak ada terjadinya mis komunikasi saat permainan dimulai”</p> <p>“selanjutnya permainan dimulai layaknya prosedur tekik snowball throwing tetapi saya meodifikasinya sedikit”</p>
Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat anda mengenai permainan snowball throwing? 2. Bagaimana guru membuka pelajaran menggunakan permainan ini menurut anda? 	<p>“saat kegiatan pembelajaran menggunakan snowball throwing itu enak kak, kertas yang di buntel terus diisi pertanyaan lalu dilempar ke temen kelompok lain itu enak kak, lebih seru lebih menyenangkan. Karena belajar sambil main-main itu enak lo kak jarang soalnya kayak begini”</p> <p>“sebelum memulai pembelajaran biasanya pak Akbar membuka pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama, setelah berdoa guru mengecek kehadiran kita dengan mengabsen satu persatu, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan sedikit ice breaking seperti nyanyian ataupun tepukan semangat belajar, kemudian pak Akbar mereview materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari”</p>

b. Pertanyaan wawancara sebelum menggunakan metode *snowball throwing*

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak/ibu membuka pelajaran di kelas? 2. Bagaimana bapak/ibu bahwa semua siswa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas? 3. Apakah ada alat atau aplikasi tertentu yang bapak/ibu temukan efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa? 4. Apakah bapak/ibu sering mendorong diskusi dan kolaborasi antara siswa dalam pembelajaran di kelas? 5. Bagaimana bapak/ibu membangun hubungan yang baik dengan siswa di dalam kelas? 	<p>“ya sebenarnya pembukaan diawal kelas itu standard sih mas, awal pembukaan pelajaran itu yang mengucapkan salam,lalu ini mas menyuruh ketua kelas memimpin doa, terus memotivasi siswa dengan materi sebelumnya yang telah disampaikan dengan mengulang lagi mengingat kembali pelajaran sebelumnya yang telah diajarkan”</p> <p>“Kalo saya melihat siswa aktif engganya siswa itu dengan aktif bertanya dan melihat siswa ini memiliki rasa penasaran yang cukup tinggi dalam bertanya mengenai materi yang saya ajarkan mas, jadi bagaimana caranya materi itu dapat menarik siswa dan menyemangati siswa dalam proses pembelajaran mas”</p> <p>“biasanya siswa dikasih pembelajaran lewat aplikasi itu mengenai materi tertentu saja mas dan tidak semua materi itu menggunakan aplikasi ya mas, ya mungkin hanya beberapa materi saja mas yang memang diperlukan menggunakan aplikasi, ya kayak menggunakan PPT mas dan itupun hanya materi yang dibutuhkan saja, tidak semuanya menggunakan PPT dan aplikasi lainnya, paling sering saya itu ya menggunakan PPT dan menjelaskan materi dengan cara ceramah itu aja mas”</p> <p>“oiya biasanya saya kalau ngasih materi khususnya penugasaan itu yang jelas antar siswa itukan saling</p>

		<p>mengkolaborasi. Seperti belajar kelompok itu jelas, belajar kelompok itu jelas aktif, semisal kalau ada materi yang sulit biasanya anak-anak itu cenderung untuk mengelompok meskipun siswa introvert bisa menjadi aktif kalau berkelompok”</p> <p>“pasti caranya itu kita sebagai guru harus mengetahui karakter siswa, apabila kita tahu karakter siswa, kita bisa mengarahkan siswa tersebut ke arah pembelajaran sehingga ketika pembelajaran tidak mempengaruhi siswa lain dengan perilaku yang tidak baik”</p>
Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana biasanya guru membuka awal pelajaran di kelas? 2. Bagaimana Anda biasanya belajar di kelas? Apakah Anda lebih suka belajar secara individu atau dalam kelompok? 3. Apakah Anda lebih memilih metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan interaksi dengan teman sekelas atau metode yang lebih fokus pada penerimaan materi dari guru? 4. Apakah Anda lebih suka pembelajaran yang berpusat pada guru atau pembelajaran yang berpusat pada siswa? 	<p>(Aby Nur Syahdani) “pak akbar ketika di kelas yang pertama beliau lakukan adalah ya doa dulu biasanya kak, lalu beliau mengabsen kita kita ini kak sekelas, saya sukanya belajar kelompok kak dibandingkan individu karena kalo individu suka aja gitu kak ngrasa kek bosan aja gaseru, dan saya memilih metode pembelajaran diskusi sih kak karena pak akbar selalu menerangkan materi aja jarang bermain, kalau pake permainan kan enak kak, ngga lemes aja pas pelajaran”.</p> <p>(Aydin Zada Asura) . “eee saya lebih menyukai belajar yang bersifat berkelompok, karena dengan kelompok tersebut saya dan teman-teman dapat mendiskusikan materi yang belum kita pahami kak”</p> <p>(Bunga Puspita Sari) “pastinya saya lebih memilih yang berdiskusi kak, karena meskipun penjelasan dari guru sulit di mengerti tetapi melalui diskusi kita bisa tukar pikiran dengan</p>

	<p>Mengapa?</p> <p>5. Apakah anda sering merasa jenuh ketika pembelajaran ips ?</p> <p>6. Menggunakan metode apakah bapak/ibu guru ketika pembelajaran dikelas ?</p> <p>7. Apakah pernah bapak/ibu guru menggunakan permainan sebagai alat pembelajaran di kelas ?</p> <p>8. Apakah anda sering merasa kesulitan berkonsentrasi ketika pembelajaran ips berlangsung ?</p> <p>9. Apakah bapak/ibu guru pernah memberikan penugasan ?</p> <p>10. Apakah anda pernah merasa mau menyerah ketika mengerjakan tugas ?</p>	<p>teman kak”</p> <p>(Aby Nur Syahdani) “terkait jenuh mungkin menurut saya tergantung model pembelajaran yang digunakan oleh guru sih kak”</p> <p>(bunga puspita sari) “biasanya yang sering digunakan itu metode pembelajaran cceramah sih kak, dimana guru hanya menjelaskan melalui buku pelajaran saja”</p> <p>(Aydin Zada Azura) “sepengalaman saya sih jarang kak, rata rata yang digunakan adalah metode ceramah”</p> <p>(Abi Nur Syahdani) “kadang saya sulit berkonsentrasi itu dikarenakan ada teman yang sering ramai dikelas, guru hanya menejalaskan saja ha itu membuat saya bosan kak, apalagi mata pelajaran ips kak, soalnya pelajaran ips itu disuruh mengingat masa lalu kak, saya ngga suka”</p> <p>(Galuh Lyandini) “hampir setiap selesai pembelajaran bapak ibu guru pasti memberikan penugasan, entah itu tugas yang dikerjakan dikelas maupun dirumah”</p> <p>(bunga puspita sari) “alhamdulillah saya tidak pernah menyerah karena apabila saya tidak mengerjakan tugas akan mempengaruhi nilai saya”</p>
--	--	--

c. Pertanyaan wawancara dan jawaban sesudah menggunakan metode *snowball throwing*

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak/ibu membuka pelajaran di kelas? 2. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai metode ini apakah efektif untuk menghasilkan konsentrasi dalam pembelajaran? 3. Apakah bapak/ibu melihat perubahan dalam partisipasi dan keterlibatan siswa saat menggunakan ice breaking snowball throwing? 4. Bagaimana bapak/ibu mengukur efektivitas ice breaking snowball throwing dalam meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran ips? 5. Apakah ada tantangan atau kendala yang Anda hadapi saat menerapkan ice breaking 	<p>“Ya sebenarnya awal pembukaan dikelas standart ya mas, awal pembukaan pelajaran itu yang mengucapkan salam, lalu menyuruh ketua kelas memimpin doa, terus saya kasih motivasi saat awal pembukaan dengan mengingat materi yang sebelumnya sudah dipelajari untuk mengingat kembali yang telah dipelajari sebelumnya”</p> <p>“kalau itu ya tergantung sih mas ya, memang metode pada saat pembelajaran sangat mempengaruhi tetapi waktu juga yang kita pikirkan juga untuk menerapkan metode yang menghasilkan keseruan mas, dan ssiwa juga masih menuju remaja ya suka yang permainan gitu dan saya melihat ketika siswa belajar dengan bermain menimbulkan rasa keasikan dan keseruan, saya menyimpulkan metode dengan permianan sangat mempengaruhi sangat dan aktif dalam pembelajaran mas, trus ketika siswa ditanya itu langsung nyambung lalu juga memperhatikan banget pandangan ke saya pas nerangin materi yang saya ajarkan mas”</p> <p>“ya sangat terlihat sekali perbedaan secara signifikan, mulai dari mereka antusias dalam menjawab pertanyaan, maupun memberi pendapat sehingga mereka lebih konsentrasi ketika belajar dan terlihat dari nilai harian mereka semakin meningkat”</p>

	<p>snowball throwing di kelas?</p>	<p>“dengan cara melalauai tahap evaluasi pada akhir pembelajaran yaitu seperti penguatan materi hingga memberikan quis”</p> <p>“kendalanya sih pada pertanyaanya dari anak anak, biasanya anak anak kesulitan saat membuat pertanyaan karena mereka kebiasaan untuk diarahkan, kalau memahami, kalau memakai metode inikan kebalik siswa yang membuat pertanyaanya dan di suruh menjawab sendiri itu saja kendalanya di situ”</p>
<p>Siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda pernah mengalami atau melihat penggunaan teknik ice breaking snowball throwing dalam pembelajaran di kelas sebelumnya? 2. Bagaimana menurut Anda efektivitas ice breaking snowball throwing dalam membantu memperkenalkan topik baru atau memulai diskusi di kelas? 3. Apakah Anda merasa lebih terlibat dan tertarik dengan materi pelajaran ketika menggunakan teknik ini? 4. Apakah Anda merasa teknik ini 	<p>(Galuh Lyandini) “iya pernah tapi hampir jarang dilakukan oleh guru disini kak” (Aydin Zada Asura) . “kalo menurut saya sangat efektif karena model pembelajaran ini didalamnya terdapat permainan sehingga tidak langsung kami bisa menangkap topik yang dijelaskan oleh guru”</p> <p>(Bunga Puspita Sari) “iya sangat tertarik, karena ini kak apa itu pembelajarannya seperti permainan sehingga tidak membosankan”</p> <p>(Aby Nur Syahdani) “selama saya mengikuti pembelajaran ips seluruh materi mulai saya kuasai karena dengan adanya model pembelajaran snowball throwing dalam pembelajaran ips ini kak, sehingga saya sangat berkonsentrasi dalam belajar”</p> <p>(Aydan Zada Azura) “kan teknik ini berbasis permianan ya kak yang saya rasakan dan teman teman rasakan dalam mengikuti pembelajaran itu sangat seru kak, mulai dari ketika</p>

	<p>membantu meningkatkan konsentrasi dan pemahaman Anda terhadap materi IPS?</p> <p>5. Apakah Anda merasa lebih nyaman berbagi gagasan atau pendapat Anda dengan menggunakan teknik ini?</p>	<p>menjawab pertanyaan dari lemparan kertas yang dibuntal berisi soal soal ips sampai musik yang digunakan juga seru, lalu bola asli juga yang digunakan untuk melempar bola kak, jadi seru banget”</p> <p>(Galuh Lyandini) “menurut saya nyaman, soalnya pas diskusi terkait pembuatan pertanyaan yang memikirkan itu tidak hanya saya, tapi juga sama temen temen saya kak, sehingga disitu timbulah gagasan gagasan terkait tersebut”</p>
--	--	---

Lampiran 5: Dokumentasi kelas





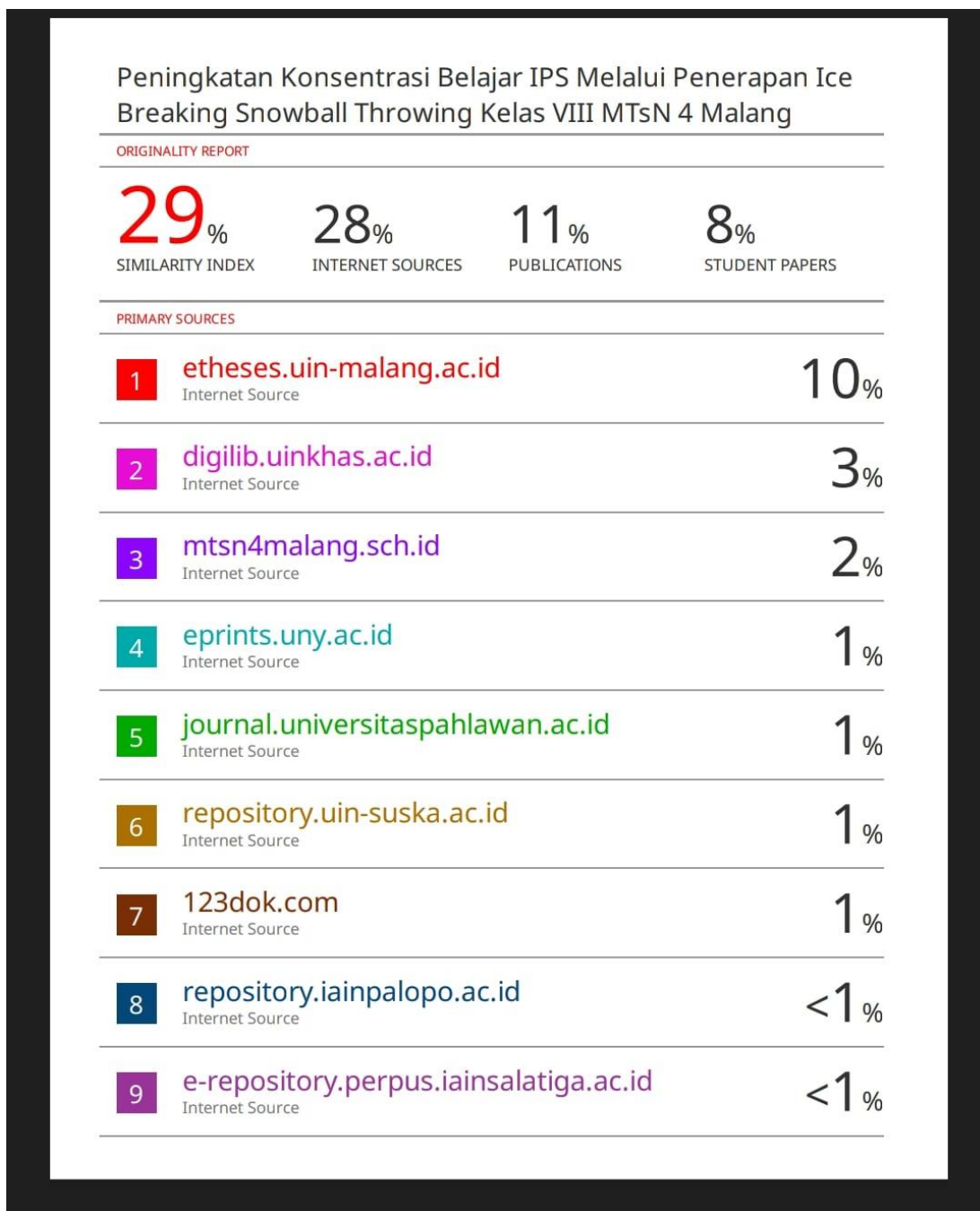


Lampiran 6: Dokumentasi wawancara narasumber





Lampiran 7: Bukti turnitin



Lampiran 8: Sertifikat Bebas Plagiasi



BIODATA MAHASISWA

Nama : Iqbal Maghrobi Navyanto
Nim : 200102110001
Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 25 Maret 2002
Fakultas/program studi : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Pendidikan Ilmu pengetahuan sosial
Tahun masuk : 2020
Alamat rumah : Kec. Puri Perumahan Puri Kencana Kab. Mojokerto
Email : iqbalmagrobi@gmail.com

Riwayat pendidikan :

1. TK Tunas Bhakti
2. SDN Sumbergirang 2
3. SMP Riyadlul Jannah Pacet
4. SMA Taman Siswa Mojokerto
5. S1 PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang